



**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP TINGKAT
AGRESIVITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA INSAN HARAPAN,
KECAMATAN PANDAK, KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

**Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**Oleh
Zazimah
1601411035**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

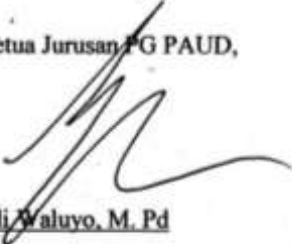
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Agustus 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD,



Edi Waluyo, M. Pd

NIP. 197904252005011001

Dosen Pembimbing,



Henny Puji Astuti, S.Psi, M.Si

NIP. 197711052010122002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 31 Agustus 2015

Panitia Ujian Skripsi
Ketua

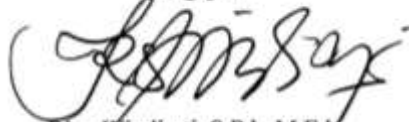
Pro. Dr. Sakherudin, M.Pd.
NIP. 195604271966031001

Sekretaris,

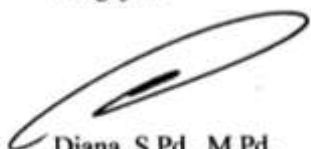


Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197912202006042001


Penguji I


Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.
NIP. 198309012008012011

Penguji II


Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197912202006042001

Penguji III/Pembimbing


Henny Puji Astuti, S.Psi, M.Si.
NIP. 197711052010122002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa tulisan yang ada dalam skripsi “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Agustus 2015



Zazimah
NIM. 1601411035

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. “Sesungguhnya dibalik kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari (suatu urusan) kerjakan dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Q.S: Al- Insyiroh 6-8).
2. Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu, sedangkan orang-orang yang masih terus belajar akan menjadi pemilik masa depan (Mario Teguh).

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya, Sumiyem dan Nurhadi Nasikin yang selalu memberikan doa, dan motivasi.
2. Adik saya, Dawami yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
3. Melan Tri Prasetya yang telah memberikan doa, dan motivasi.
4. Teman-teman kost Ummu Aiman yang senantiasa memberikan bantuan, doa dan semangat, khususnya Veti, Pristi, Meli, Vita serta Upi.
5. Teman-teman PGPAUD FIP Unnes yang senantiasa memberikan bantuan, kerjasama, doa, dan semangat, khususnya Enni, dan Sofi.
6. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul” dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungandan motivasi serta bantuan dalam berbagai bentuk. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Waluyo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan PGPAUD Universitas Negeri Semarang.
4. Henny Puji Astuti, S.Psi, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah menuntun dan membimbing dengan sabar serta memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul yang telah memberikan izin penelitian.

6. Kedua orangtua yang senantiasa memberikan doa supaya diberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen PGPAUD Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan dukungan.
8. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk kemajuan dunia pendidikan pada umumnya dan dunia pendidikan anak usia dini pada khususnya.

Semarang, 31 Agustus 2015



Penulis

ABSTRAK

Zazimah, Zazimah. 2015. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul" Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Henny Puji Astuti, S.Psi, M.Si.

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat untuk anak belajar bersosialisasi. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Di dalam keluarga pasti terdapat suatu pola dalam mendidik anaknya. Salah satu pola yang dipakai dalam pengasuhan anak dalam keluarga yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yaitu suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk sesuai dengan keinginan orangtua. Pola asuh otoriter dapat membentuk konsep diri anak yang negatif karena anak merasa tertekan, dikekang, dan kurang mandiri. Hal ini juga dapat memicu timbulnya perilaku yang menyimpang, salah satunya perilaku agresif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkat agresivitas anak usia 4-5 tahun di RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan dua skala, yaitu skala tingkat agresivitas anak dan skala pola asuh otoriter. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Pandak. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel anak usia 4-5 tahun di kelas A RA Insan Harapan yang berjumlah 30 anak. Metode analisis data penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas anak. Pola asuh otoriter memberikan sumbangan sebesar 54,9% terhadap tingkat agresivitas anak usia 4-5 tahun di RA Insan Harapan. Tingkat agresivitas anak usia 4-5 tahun di RA Insan Harapan 45,1 % dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat agresivitas anak usia 4-5 tahun di RA Insan Harapan. Tingkat agresivitas anak juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lainnya. Faktor lain tersebut antara lain yaitu faktor psikologis, faktor social, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor biologis dan faktor genetik. Pendidik hendaknya mengetahui latar belakang dan lingkungan anak dirumah untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses belajar mengajar. Orangtua juga hendaknya mendidik anak dengan bijak dan membekali diri dengan pengetahuan tentang tumbuh kembang anak serta proses mendidik anak yang baik. Peneliti selanjutnya dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan melakukan penelitian lebih mendalam untuk membuktikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat agresivitas anak.

Kata Kunci: Tingkat Agresivitas Anak, Pola Asuh Otoriter

ABSTRACT

Zazimah, Zazimah. 2015. “ The impact of authoritarian parenting style to children 4-5 years old aggressiveness degree in RA Insan Harapan ,Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul”. Final Project. Teacher Education for Early Childhood Education. Education Science Faculty. Semarang State University. Advisor: Henny Puji Astuti,S.Psi, M.Si.

Family is the first environment in child life where the children learn to socialization. Family gives a foundation that design attitude, character, moral and education to children. In a family environment there are children parenting style. The style that used in parenting is authoritarian parenting style. AuthoritarianParenting styles is a parenting style that bounded and strive the children to adjust with the parents want. Authoritarian parenting style can benegative children-self concept because the children will be in pressure, restrained, and dependent. It also can make a children has a bad attitude like aggressive. The purpose of the research is to know about the influence of authoritarian to the degree of aggressiveness in children who 4-5 years old in RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

This research is quantitative research method using two scale that aggressiveness degree and authoritarian parenting scale. The population of this research is all 4-5 years old children in Kecamatan Pandak. This sample use sample children who 4-5 years old in class A RA Insan Harapan that the amount is 30 children. Research data analysis method is using simple linier regression analysis.

Based on the result of the research, shows that authoritarian parenting style influence significantly to aggressiveness degree. Authoritarian parenting style gives 54,9% contribution to aggressiveness degree children who 4-5 years old in RA Insan Harapan. Aggressiveness degree of the children who 4-5 years old in RA Insan Harapan 45,1 % influenced by another factor.

It can be conclude that authoritarian parenting style give significant influence to children who 4-5 years old aggressiveness degree in RA Insan Harapan. Children aggressiveness degree also influenced by another factors. They are psychological factor, social factor, environmental factor, situational factor, biological factor, genetic factor and the other. The teacher should knows the background and the children’s home environment to make it as consideration material in learn-teach process. Parents should teach the children wisely and learn about the children grow up and become well educated parents. Then the researcher is able to make a deeper research to prove another factors that influence children aggressiveness degree.

Keywords : Children Aggressiveness Degree, Authoritarian Parenting Style.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Tingkat Agresivitas Anak	13
1. Pengertian Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-6 Tahun.....	13
2. Ciri-ciri Agresivitas.....	17

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas	22
4. Tipe-tipe Perilaku Agresi	31
5. Jenis-jenis Perilaku Agresif.....	34
6. Akibat Perilaku Agresif.....	38
B. Pola Asuh Otoriter	40
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter.....	40
2. Ciri-ciri PolaAsuh Otoriter	45
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	48
4. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter	52
5. Dampak Pola Asuh Otoriter	57
C. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Agresivitas Anak	60
D. Hipotesis Penelitian	67
BAB III METODE PENELITIAN.....	68
A. Variabel Penelitian.....	68
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	68
C. Subjek Penelitian	69
D. Pelaksanaan Penelitian.....	70
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	70
2. PersiapanPenelitian	72
3. Pelaksanaan Penelitian.....	72
E. Metode Pengumpulan Data.....	74
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	76
1. Uji Validitas	76
2. Uji Reliabilitas	77
G. Metode Analisis Data.....	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	80
A. Hasil	80
1. Hasil Analisis Deskriptif.....	80
2. Hasil Uji Asumsi.....	82
a. Uji Normalitas.....	82

b. Uji Linieritas	85
3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	86
B. Pembahasan.....	86
C. Keterbatasan Peneliti	94
BAB V PENUTUP	95
A. Simpulan	95
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Skor Jawaban Skala	76
Tabel 4.1 Data Hasil Analisis Deskriptif	80
Tabel 4.2 Hasil Analisis Kelas Interval Tingkat Agresivitas Anak	81
Tabel 4.3 Hasil Analisis Kelas Interval Pola Asuh Otoriter	81
Tabel 4.4 Data Hasil Uji Normalitas	82
Tabel 4.5 Data Hasil Uji Linieritas	85
Tabel 4.6 Data Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Grafik Normal Plot Tingkat Agresivitas Anak	84
Gambar 4.2 Grafik Normal Plot Pola Asuh Otoriter.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1 Tabulasi Hasil Uji Coba Skala Tingkat Agresivitas Anak	100
Lampiran 2 Tabulasi Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Otoriter	104
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Pertama Skala Tingkat Agresivitas Anak.....	108
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Pertama Skala Pola Asuh Otoriter	110
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas ke Dua Skala Tingkat Agresivitas Anak.....	112
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas ke Dua Skala Pola Asuh Otoriter.....	114
Lampiran 7 Sebaran Item Skala Tingkat Agresivitas Anak Sebelum Uji Coba .	116
Lampiran 8 Sebaran Item Skala Pola Asuh Orangtua Sebelum Uji Coba	117
Lampiran 9 Skala Tingkat Agresivitas Anak Sebelum Uji Coba	118
Lampiran 10 Skala Pola Asuh Otoriter Sebelum Uji Coba	122
Lampiran 11 Kisi-kisi Skala Tingkat Agresivitas Anak dan Skala Pola Asuh Otoriter	126
Lampiran 12 Sebaran Item Skala Tingkat Agresivitas Anak Setelah Uji Coba ..	128
Lampiran 13 Sebaran Item Skala Pola Asuh Otoriter Setelah Uji Coba.....	129
Lampiran 14 Skala Tingkat Agresivitas Anak Setelah Uji Coba.....	130
Lampiran 15 Skala Pola Asuh Otoriter Orangtua Setelah Uji Coba.....	133
Lampiran 16 Tabulasi Data Penelitian Tingkat Agresivitas Anak	136
Lampiran 17 Tabulasi Data Penelitian Pola Asuh Otoriter.....	142
Lampiran 18 Skor Total Penelitian	145

Lampiran 19 Hasil Analisis Kelas Interval Tingkat Agresivitas Anak dan Pola Asuh Orangtua	146
Lampiran 20 Hasil Analisis Deskriptif	147
Lampiran 21 Hasil Uji Normalitas	150
Lampiran 22 Hasil Uji Linieritas	154
Lampiran 23 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	156
Lampiran 24 Surat Ijin Penelitian	159
Lampiran 25 Surat Keterangan Penelitian	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Usia 0-6 tahun merupakan masa emas (*golden age*) bagi tumbuh kembang anak. Bukan hanya otak yang berkembang pesat, namun aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang lain juga berkembang pesat. Aspek-aspek yang dimaksud meliputi fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan rasa beragama. Semakin lengkap dan sempurna tahap-tahap perkembangan pada semua aspek tersebut, maka semakin baik kualitas anak tersebut. Semakin kecil peluang untuk munculnya penyimpangan perilaku dan tumbuh kembang pada anak, maka semakin kecil pula peluang munculnya agresivitas pada anak.

Kesempurnaan tahap-tahap perkembangan pada anak menjadi idaman dari semua orangtua. Mereka mengharapkan anak yang sempurna dalam semua aspek perkembangan. Pemberian stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membantu anak untuk mencapai kesempurnaan dalam tahap perkembangannya. Orangtua memiliki peran kuat dalam memahami kebutuhan dalam diri anak dan membantu mereka menemukan cara yang dapat diterima untuk memuaskan impuls mereka. Salah satu perilaku menyimpang yang sering muncul yaitu perilaku agresif. Peran orangtua untuk memuaskan impuls yang dibutuhkan anak akan sangat membantu dalam pencapaian tumbuh kembang yang sempurna dan meminimalkan peluang munculnya perilaku agresif pada anak.

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat untuk anak belajar bersosialisasi. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. Perkembangan emosi dapat diekspresikan sebagai peran yang sangat penting dalam menunjukkan kepada orang lain apa yang dirasakan seseorang, mengatur perilakunya dan sebagai landasan dalam hubungan sosial. Meskipun demikian, kemampuan anak-anak dalam menyalurkan emosi mereka sangat beragam. Bahkan hal yang paling menonjol yang dimiliki oleh anak-anak yang bermasalah adalah anak mengalami kesulitan dalam pengaturan emosi mereka.

Orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orangtuanya. Di dalam keluarga anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orangtua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya secara tepat dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan

pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Goleman (dalam Suyadi, 2010: 113) mengatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi. Lebih dari itu, Goleman juga mengatakan bahwa orangtua merupakan pelatih emosi bagi anak-anaknya. Orangtua mempunyai peran yang sangat besar untuk menentukan karakter anak, mulai dari cara pengasuhan, pendidikan, pemenuhan kebutuhan, pendisiplinan, dan lain sebagainya.

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Pentingnya pendidikan tersebut tersirat dalam hubungan keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga lainnya. Dalam hal-hal yang lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orangtua harus selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka karena apapun kebiasaan orangtua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak.

Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Orangtua sebagai penanggungjawab atas kehidupan keluarga, sehingga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan bersosialisasi. Pendidikan ini akan menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya dan proses tumbuh kembang pada anak.

Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia dan pola awal kepribadian secara relatif tetap tidak akan berubah dengan berjalannya waktu. Hal ini berarti bahwa orangtua yang menginginkan anaknya mempunyai kepribadian yang baik, harus melakukan pembentukan kepribadian sejak dini secara baik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya adalah mengasuh anak mereka. Dalam mengasuh anaknya, orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya yang berbeda-beda, karena setiap orangtua mempunyai pola asuh tertentu.

Orangtua memiliki peran sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik bagi anaknya. Selain itu, orangtua juga mempunyai peranan penting dalam pembentukan identitas anak. Orangtua harus tepat dalam memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara yang mereka gunakan untuk mendidik anak, membuat anak mereka merasa tidak disayang atau bahkan terlalu dikekang oleh orangtuanya. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman orangtua terhadap anak dan kurangnya komunikasi antara orangtua dengan anak.

Hal yang paling penting pada masa sosialisasi anak adalah kehangatan hubungan orangtua dengan anaknya, sehingga perkembangan sosial anak

berjalan ke arah yang positif. Kehangatan yang terjalin dalam sebuah keluarga menciptakan sebuah kenyamanan dan komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga. Proses tumbuh kembang anak akan lebih optimal karena mendapatkan dukungan positif dari keluarganya. Keinginan antara orangtua dan anak dapat dimusyawarahkan bersama, sehingga ada kesepakatan bersama dalam proses pendidikan dalam keluarga.

Sejalan dengan keinginan orangtua untuk mempunyai anak yang berpendidikan dan berkepribadian baik, maka terbentuklah pola pengasuhan yang penuh dengan aturan atau otoriter. Orangtua membuat aturan untuk mendisiplinkan anaknya dan cenderung mengekang kebebasan anak. Menurut Lestari (2012: 48) gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Kepatuhan anak menjadi hal utama, dan memberikan hukuman saat anak melakukan pelanggaran. Orangtua beranggapan bahwa semua kehendaknya adalah sesuatu yang benar. Anak kurang mendapat penjelasan yang rasional, pendapatnya kurang dihargai, dan orangtua kurang peka terhadap kebutuhan anak.

Orangtua merasa bahwa mereka dapat menuntut anak-anak untuk mengendalikan perilakunya. Sully (dalam Mussen, 1984: 153) memperkenalkan kembali deklarasi John Lock, yang mengatakan bahwa anak-anak mencintai kebebasan dan karena itu mereka harus dibimbing ke arah hal-hal yang sesuai dengannya tanpa merasa dikekang. Sully mengatakan bahwa anak-anak membenci pengawasan ketat atas tindakan

yang sesuai dengan gerakan hati mereka. Pada kenyataannya, banyak orangtua yang melakukan pengawasan secara ketat terhadap anak karena mereka terlalu khawatir dengan tindakan yang dilakukan anak mereka. Orangtua hendaknya memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengendalikan perilaku anak tersebut. Orangtua cukup memberikan kesempatan kepada anak, nasihat, dan pengawasan secara wajar.

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang sangat berharga dan menjadi tumpuan di masa depan bagi orangtua, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak, banyak ditemukan bahwa tidak semua hal berjalan sesuai dengan harapan dan rencana, seperti munculnya perilaku agresivitas. Dalam proses tumbuh kembang anak, pengaruh lingkungan sangat besar bagi perkembangannya. Salah satunya lingkungan keluarga, seperti pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Dengan melihat dan mengamati masalah-masalah perilaku anak yang terlihat dalam keluarga dan sekolah, perlu adanya patokan atau pegangan untuk menentukan apakah seorang anak dapat digolongkan sebagai anak yang perilakunya menimbulkan masalah atau sebenarnya masih dalam tingkatan ringan.

Pada usia 4-6 tahun anak mulai memasuki lingkungan baru, yaitu lingkungan pra sekolah. Di lingkungan barunya ini anak mulai melakukan hubungan sosial dengan orang di luar rumahnya, terutama dengan teman sebaya. Suyadi (2010: 7) menyatakan bahwa pergaulan dengan teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku

anak. Ada anak yang salah bergaul dan ada pula anak yang mempunyai kesulitan dalam bergaul, sehingga akan memunculkan perilaku anak yang menyimpang. Anak tersebut perlu mendapat perhatian dari guru dan orangtua agar dapat bergaul dengan teman sebaya sesuai dengan semestinya. Jika pergaulan yang salah dan kesulitan dan bergaul dibiarkan saja, maka pembentukan perilaku pada anak akan mengalami penyimpangan.

Dalam penelitian Kustanti (2014) tentang “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Otoriter terhadap Konsep Diri Anak” mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan pada pola asuh otoriter orangtua terhadap konsep diri anak dengan sumbangan efektif sebesar 34,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti teman sebaya, *significant others*, lingkungan, dan sebagainya. Konsep diri anak merupakan pandangan, sikap, dan perasaan diri anak itu sendiri, dimana orangtua termasuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi seorang anak dengan konsep dirinya sendiri. Pola asuh otoriter dapat membentuk konsep diri anak yang negatif, karena anak merasa tertekan, dikekang dan kurang mandiri. Hal ini juga dapat memicu timbulnya perilaku yang menyimpang apabila konsep diri yang terbentuk pada anak adalah negatif. Penyimpangan perilaku dapat muncul dalam perilaku agresif.

More dan Fine (dalam Koeswara, 1988:5) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Anak-anak mengekspresikan perilaku agresinya yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangannya. Seperti

halnya bayi yang lebih mengandalkan serangan fisik, sedangkan anak-anak yang lebih tua sudah memiliki keterampilan komunikasi cenderung agresif secara lisan bukan secara fisik. Anantasari (2006: 90) mengungkapkan bahwa anak-anak yang sering mengalami perilaku yang menyimpang atau perilaku agresif biasanya mempunyai ciri-ciri menyakiti atau merusak diri sendiri maupun orang lain, tidak diinginkan oleh orangtua, dan berperilaku yang sering melanggar norma.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak akan mencontoh kebiasaan yang ada di lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga berperan dalam pembentukan karakter anak sejak dini, dan proses pembentukan ini akan menjadi bekal anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Desmita (2009: 144) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Tuntutan orangtua terhadap anak untuk menjadi anak sesuai harapan orangtua, menciptakan aturan-aturan yang mengekang kebebasan anak. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kepribadian anak dan akan berpotensi merangsang munculnya agresivitas dalam diri anak. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkat agresivitas anak.

RA Insan Harapan merupakan salah satu Taman Kanak-kanak yang berada di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. RA Insan Harapan ini

berbasis Islam, hal tersebut nampak dari proses pembelajarannya. Pembelajaran di RA Insan Harapan ini menggunakan model sentra. RA Insan Harapan ini memiliki 4 kelas yang meliputi kelas A ada 2 kelompok, dan Kelas B 2 kelompok dengan jumlah murid 50 anak. Guru di RA Insan Harapan berjumlah 7 orang, dan setiap guru bertugas mengampu 1 kelas. Peserta didik di RA Insan Harapan sering melakukan perilaku agresif. Perilaku agresif anak yang sering muncul yaitu memukul, menjambak, mengancam teman, membentak, menendang, mendorong, mencoret-coret teman, dan merusak mainan. Agresi ini muncul ketika anak sedang bermain. Sering sekali anak berebut mainan, merusak mainan, dan saling ejek terhadap teman. Secara akademik, anak yang agresif tidak semaksimal teman-teman yang lainnya. Mereka cenderung agak tertinggal karena tidak dapat mengikuti aturan. Sikap siswa yang lain terhadap anak yang agresi yaitu ada yang memberi nasihat, ada yang membalas, dan ada yang hanya diam. Menurut pendapat para guru, agresivitas anak ini disebabkan oleh pola asuh orangtua dan imitasi dari lingkungan sekitar anak tinggal.

Pola asuh yang dilakukan orangtua di rumah pasti menggabungkan beberapa jenis pola asuh untuk diterapkan terhadap anak mereka. Menurut pendapat para guru, orangtua sering khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak-anak yang lain. Orangtua memberikan aturan dan larangan kepada anaknya agar dapat menjadi anak sesuai harapannya. Saat mengantar anak ke sekolah, orangtua ada yang memarahi anaknya karena tidak mau sekolah. Saat menjemput juga ada orangtua yang memarahi

anak dengan kata kasar karena anak masih ingin bermain di sekolah dan tidak ingin pulang. Sikap orangtua terhadap anak dapat ditiru oleh anak dan dipraktikkan kepada temannya, seperti pemarkah, berkata kasar, mengumpat, tidak toleran, dan sebagainya. Orangtua harus berhati-hati dalam berperilaku, karena anak mengamati apa yang orangtua lakukan.

Pola asuh otoriter dapat membentuk konsep diri anak yang negatif karena anak merasa tertekan, dikekang, dan kurang mandiri. Hal ini juga dapat memicu timbulnya perilaku yang menyimpang, salah satunya perilaku agresif. Pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga akan mempengaruhi tingkatan agresivitas pada anak. Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, serta terhindar dari penyimpangan perilaku berupa agresivitas. Orangtua juga diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang cerdas dan bijaksana dalam pola kehidupan dirumah, sehingga anak mendapatkan stimulus yang optimal bagi proses tumbuh kembangnya.

Pembentukan sifat anak, berasal dari pembelajaran di lingkungan tempat tinggalnya, terutama lingkungan keluarga. Keinginan orangtua untuk mempunyai anak yang sesuai dengan harapannya, membuat orangtua menerapkan banyak aturan terhadap anak. Anak menjadi terkekang dan kurang dihargai pendapatnya. Orangtua juga memberikan hukuman saat anak melanggar peraturan yang telah dibuat. Hal ini dapat merangsang munculnya agresivitas pada anak. Perilaku agresif tersebut dapat muncul di sekolah dan dilampiaskan terhadap teman maupun guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-6 tahun di RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkat agresivitas anak.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diangkat perumusan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkat agresivitas anak usia 4-6 tahun di RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkat agresivitas anak usia 4-6 tahun di RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkat agresivitas anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan anak usia dini agar lebih sesuai dengan tumbuh kembang dan kemampuan anak yang disesuaikan dengan latar belakang dari individu masing-masing.

c. Bagi Orangtua

Dapat memberikan pengetahuan mengenai cara mengasuh dan mendidik anak sebagai upaya pencegahan terjadinya agresivitas pada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tingkat Agresivitas Anak

1. Pengertian Tingkat Agresivitas Anak

Masa usia dini merupakan masa yang paling penting dan paling rentan dalam proses tumbuh kembang anak. Pada masa ini, anak sangat mudah menerima apapun yang mereka pelajari dari sekitarnya. Anak akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar, walaupun mereka belum mengetahui maksudnya. Termasuk meniru perilaku kekerasan dan kata-kata kotor. Anak dapat melakukan hal tersebut tanpa mengetahui makna dan tujuannya. Grainger (2003: 57) menyatakan bahwa suatu perilaku akan menghilang atau berlanjut bila pelakunya memperoleh suatu bentuk penguatan setelah perilaku dilakukan. Jika terus menerus anak mendapatkan model yang menguatkan perilaku tersebut, maka dapat muncul perilaku yang menyimpang seperti perilaku agresif pada anak.

Anak usia 4-6 tahun pada umumnya mengikuti pembelajaran di lembaga pendidikan pra sekolah. Pada usia ini anak mulai bersosialisasi dengan jumlah orang atau teman yang lebih banyak. Perilaku yang muncul pada anak juga mulai berubah. Tingkat agresivitas pada setiap anak juga berbeda-beda. Perilaku agresif yang sering muncul pada usia 4-6 dapat berupa fisik ataupun verbal, seperti memukul, mencubit, menjambak, menendang, merusak mainan, mengancam, membentak, dan berkata kasar.

Namun demikian, tidak semua perilaku yang kasarbaik secara verbal maupun nonverbal dapat dengan mudah dikategorikan sebagai perilaku agresif, untuk dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif harus memenuhi unsur bertujuan menyakiti atau merusak dan perilaku agresif dilakukan secara konsisten (Anantasari, 2006: 81).

Agresivitas atau yang lebih dikenal dengan perilaku agresif pada manusia merupakan tindakan yang bersifat kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Agresivitas seringkali dikaitkan dengan problem sosial yang merugikan dan dekat sekali dengan perilaku kejahatan. Hal tersebut cenderung untuk membahayakan atau mencederai orang lain, yaitu dengan adanya perasaan marah. Perilaku agresif (suka menyerang) lebih menekankan pada suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti hati atau merusak barang orang lain dan secara social tidak dapat diterima (Anantasari, 2006: 80).

Tingkat perilaku agresif setiap anak tidak sama. Ada anak yang memiliki tingkat agresif tinggi, sedang, maupun rendah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 1469) tingkat merupakan kata yang menyatakan tentang kualitas atau keadaan yang paling tinggi atau paling rendah dipandang dari sudut tertentu. Tingkat juga dapat menyatakan ukuran dari sebuah keadaan yang dapat diukur. Salah satu keadaan tersebut yaitu perilaku agresif pada anak usia dini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 18) agresif mempunyai makna: (1) bersifat atau bernafsu menyerang; (2) cenderung

ingin menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Menurut Syamaun (2012: 40) agresi merupakan perilaku menyerang untuk memperoleh keinginan dengan merusak, melukai, atau menyakiti orang lain. Anak-anak mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil. Sadock & Sadock (dalam Anantasari, 2006: 63) mengemukakan bahwa bahaya atau kekerasan yang diakibatkan oleh perilaku agresif dapat berupa bahaya atau kekerasan fisik, namun dapat juga berupa bahaya atau kekerasan nonfisik, misalnya yang terjadi sebagai akibat agresi verbal.

Baron (dalam Koeswara, 1988: 5) menyatakan bahwa agresi adalah tingkahlaku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkahlaku tersebut. Arosen (dalam Koeswara, 1988: 5) mengajukan definisi agresi adalah tingkah laku yang dijalankan individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Sedangkan, More dan Fine (dalam Koeswara, 1988: 5) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Perilaku agresif yang dilakukan anak, ditunjukkan dalam bentuk permusuhan. More dan Fine (dalam Koeswara, 1988: 5) menyatakan bahwa ekspresi dari permusuhan tersebut dapat berupa penyerangan secara fisik maupun verbal. Penyerangan fisik yang biasa dilakukan oleh anak

dapat berupa memukul, menjambak, menendang, mencubit, merusak mainan, dan mendorong. Penyerangan verbal dapat berupa mengejek, membentak, mengancam, mengumpat, dan berkata kasar. Agresi yang dilakukan anak tidak hanya berpusat pada individu di sekitarnya, namun juga dapat dilakukan pada objek lain, seperti mainan, hewan peliharaan, pohon, dan benda-benda di sekitarnya. Perilaku agresif ini tidak muncul dengan sendirinya. Anak melakukan perilaku agresif karena ada penyebab dan tujuan atau niatnya.

Krahe (2005: 15) juga menjelaskan bahwa agresi merupakan suatu perilaku, yaitu perilaku yang ditujukan atau dilakukan harus dengan niat, sengaja dilakukan untuk menimbulkan akibat negatif pada sasarannya, atau sebaliknya akan menimbulkan harapan bahwa tindakan itu menghasilkan sesuatu. Perilaku agresif dianggap sebagai cara efektif untuk melawan atas kerugian yang dialami, untuk menentang otoritas orang lain.

Menurut Kartono (1997: 266) agresif adalah kemarahan meluap-luap dan mengadakan penyerangan kasar karena seseorang mengalami kegagalan. Reaksinya sangat primitif, dalam bentuk kemarahan hebat dan emosi yang meledak-ledak, seperti akan jadi gila. Anak menjadi kehilangan kendali atas dirinya. Emosinya yang meledak-ledak tersebut dilampiaskan kepada orang-orang atau benda di sekitarnya. Agresif semacam ini sangat mengganggu fungsi intelegensi, sehingga harga dirinya merosot.

Perilaku agresif tidak hanya kemarahan yang meluap-luap, namun juga dapat berupa perilaku menyakiti orang-orang yang ada di sekitarnya. Menurut Breakwell (1998: 19) agresif diartikan sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang lain secara sengaja. Breakwell juga menyatakan bahwa agresif merupakan bentuk tingkahlaku untuk menyakiti orang lain, yang ditunjukkan dengan gejala-gejala ancaman, caci-maki maupun pengrusakan.

Berdasarkan penjabaran definisi yang diungkapkan beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat agresivitas anak adalah ukuran atau keadaan dari perilaku agresif, yaitu segala bentuk perilaku yang dilakukan oleh anak dengan sengaja atau niat yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau objek-objek lain yang ada disekitarnya, baik secara fisik maupun verbal.

2. Ciri-ciri Agresivitas

Perilaku agresif lebih menekankan pada suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti hati atau merusak barang orang lain dan secara sosial tidak dapat diterima. Sikap keras kepala seorang anak dalam usahanya mendapatkan apa yang diinginkannya, permainan mereka yang kasar, penggunaan kata-kata kasar, pukulan, gigitan, tendangan terhadap anak lain, semua itu secara umum dapat digolongkan dalam perilaku agresif.

Tidak semua perilaku yang kasar baik secara verbal maupun nonverbal dapat dengan mudah dikategorikan sebagai perilaku agresif karena untuk dapat dikategorikan perilaku agresif harus memenuhi unsur bertujuan menyakiti atau merusak. Anantasari (2006: 81) mengatakan bahwa anak-anak yang dikategorikan berperilaku agresif biasanya menunjukkan konsistensi dalam berperilaku yang disertai beberapa ciri yang khas yaitu:

- a. cenderung mudah marah,
- b. anti sosial,
- c. sering tampak tidak gembira,
- d. tidak mudah menerima pendapat orang lain,
- e. berusaha mencari perhatian dengan kekerasan,
- f. tidak begitu serius dengan sekolahnya.

Anak agresif akan menjadi anak yang menonjol di antara teman-temannya. Terdapat perilaku mencolok yang sering dilakukan anak agresif. Seperti yang telah dikemukakan di atas, anak agresif cenderung mudah marah, anti sosial, sering tampak tidak gembira, tidak mudah menerima pendapat orang lain, berusaha mencari perhatian dengan kekerasan, dan tidak begitu serius dengan sekolahnya. Tidak hanya perilaku ini saja yang dapat membuat anak dikatakan agresif. Anak agresif menyukai suasana yang tidak tenang, anak menciptakan keributan dengan melanggar peraturan ataupun berkelahi.

Narramore (dalam Syamaun, 2012: 41) juga menyatakan beberapa ciri-ciri perilaku agresif, yaitu sebagai berikut:

- a. argumentatif dan tidak kooperatif,
- b. tidak patuh,
- c. mengganggu kegiatan,
- d. berkelahi dengan teman,
- e. tidak suka ketenangan,
- f. menarik diri,
- g. tidak toleran.

Perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak yang agresif belum tentu sama, karena tingkat agresif dari setiap anak juga berbeda. Perilaku agresif anak dapat berupa agresif secara fisik maupun secara verbal. Tidak semua anak menunjukkan agresivitasnya secara konsisten dan berlebihan. Anak yang memiliki perkembangan dan keadaan emosi yang positif cenderung jarang menampilkan agresivitas tersebut.

Supratiknya (1995: 86) menyatakan beberapa ciri-ciri anak agresif, yaitu sebagai berikut:

- a. sulit diatur,
- b. berkelahi dengan teman,
- c. tidak menunjukkan patuh,
- d. sikap bermusuhan secara verbal maupun behavioral/ fisik,
- e. membalas dendam,
- f. merusak benda di sekitarnya,

- g. berdusta,
- h. mencuri,
- i. sering mengamuk.

Anak agresif tidak menyukai ketenangan, sehingga anak ini sulit untuk diatur dan tidak patuh dengan nasihat yang diberikan oleh orangtua ataupun guru. Saat berkelahi, anak agresif tidak segan-segan untuk melukai musuhnya secara fisik maupun verbal. Sifatnya yang suka merusak dan membalas dendam membuatnya dihindari oleh teman-temannya. Anak agresif juga suka berdusta, mencuri, dan mengamuk. Ciri-ciri tersebut perlu diketahui guru dan orangtua agar dapat mencegah dampak perilaku agresif yang lebih lanjut.

Breakwell (1998: 21) menyatakan beberapa ciri-ciri anak agresif yang lebih mengacu pada perilaku yang dilakukan anak, yaitu sebagai berikut:

- a. memaki/ menyumpah,
- b. ancaman-ancaman kekerasan,
- c. mendorong,
- d. mencakar,
- e. meninju,
- f. menendang,
- g. menyerang dengan sengaja.

Gangguan perilaku agresif merupakan gangguan umum yang terjadi pada anak-anak. Anak yang agresif mengalami kesulitan dalam

kemampuan kognisi sosial, keterampilan sosial, dan kesulitan penyesuaian diri (Ronen dalam Safaria, 2004: 98). Anak-anak yang agresif perlu diajarkan untuk melihat peran dan sudut pandang orang lain agar dapat memahami persepsi, pikiran, dan perasaan orang lain.

Proses tumbuh kembang pada setiap anak pada dasarnya melalui tahap yang sama, namun hasil yang diperoleh mempunyai perbedaan. Umur yang sama belum tentu mempunyai perilaku yang sama pula. Setiap anak mempunyai karakter masing-masing. Begitu pula dengan munculnya perilaku agresif. Gangguan perilaku agresif ini sering terjadi pada anak-anak, namun cara setiap anak untuk menunjukkan agresivitasnya berbeda-beda. Intensitas kemunculan agresivitas pada setiap anak juga tidak sama. Tingkatan perilaku agresif anak dapat dilihat dari ciri-ciri agresivitas yang nampak pada perilaku anak.

Berdasarkan penjabaran ciri-ciri perilaku agresif yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku agresif yaitu cenderung mudah marah, anti sosial, sering tampak tidak gembira, tidak mudah menerima pendapat orang lain, berusaha mencari perhatian dengan kekerasan, tidak begitu serius dengan sekolahnya, argumentatif dan tidak kooperatif, tidak patuh, mengganggu kegiatan, berkelahi dengan teman, tidak suka ketenangan, menarik diri, dan tidak toleran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Setiap perilaku yang manusia lakukan pasti terdapat faktor penyebab atau motif yang membuat manusia melakukan perilaku tersebut. Faktor penyebab dapat berasal dari diri sendiri maupun pengaruh lingkungan sekitar. Begitu pula dengan perilaku agresif. Perilaku ini muncul karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan dan mendorong terbentuknya tindakan agresif ini.

Menurut Anantasari (2006: 63) perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan dalam enam kelompok faktor sebagai berikut:

a. Faktor psikologis

1) Perilaku naluriah

Menurut Freud(dalam Anantasari, 2006: 64) dalam diri manusia terdapat naluri kematian, yang dia sebut *thanatos* yaitu energi yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Freud juga mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri kehidupan, yang dia sebut *eros*. Dalam pandangan Freud, agresi terutama berakar dalam naluri kematian yang diarahkan bukan ke diri sendiri namun ke orang lain. Sedangkan menurut Lorenz (dalam Anantasari, 2006: 64)agresi yang mengakibatkan bahaya fisik untuk orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki manusia.

2) Perilaku yang dipelajari

Menurut Bandura(dalam Anantasari, 2006: 64)perilaku agresif berakar dalam respon-respon agresif yang dipelajari manusia melalui pengalaman-pengalamannya di masa lalu. Dalam proses pembelajaran perilaku agresif, kondisi sosial atau lingkungan juga terlibat dalam memicu perwujudan perilaku agresif.

b. Faktor sosial

1) Frustrasi

Frustrasi dapat menyebabkan timbulnya agresi. Tidak setiap anak atau orang yang mengalami frustrasi selalu berperilaku agresif. Ada variasi luas sehubungan dengan reaksi yang dapat muncul dari anak yang mengalami frustrasi. Reaksi lain dapat berupa penarikan diri dan depresi.

2) Provokasi langsung

Akibat yang timbul dari kekerasan fisik dan ejekan verbal dari orang lain dapat memicu perilaku agresif.

3) Pengaruh tayangan perilaku agresif di televisi

Terdapat kaitan antara agresi dan paparan tayangan kekerasan melalui televisi. Semakin sering anak menyaksikan kekerasan melalui televisi, tingkat agresi anak tersebut terhadap orang lain dapat semakin meningkat pula. Pengaruh tayangan kekerasan melalui televisi bersifat kumulatif, artinya semakin sering paparan

tayangan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkatkan perilaku agresif.

c. Faktor lingkungan

Kondisi-kondisi lingkungan yang melandasi terjadinya perilaku agresif meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kepadatan penduduk.

d. Faktor situasional

Rasa sakit atau rasa nyeri yang dialami manusia dapat mendorong terjadinya perilaku agresif.

e. Faktor biologis

Kombinasi antara kekerasan fisik yang pernah dialami dan cedera kepala dapat melandasi terjadinya perilaku agresif.

f. Faktor genetik

Gen merupakan faktor yang ikut mempengaruhi perilaku agresif pada manusia, dan pria cenderung lebih agresif karena memiliki kromosom XYY. Sebelum usia 2 tahun, anak laki-laki dan perempuan sama-sama bersikap agresif, tetapi setelah usia 2 tahun, anak laki-laki biasanya lebih agresif daripada anak perempuan (Brooks, 2011: 387).

Penyimpangan perilaku agresif yang terjadi pada manusia mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi kemunculannya. Secara psikologis manusia memang sudah memiliki naluri untuk melakukan perilaku agresi, namun naluri ini memerlukan faktor pendukung lain untuk menampakkan agresi. Proses belajar sosial yang dialami manusia dari

lingkungannya, dapat mendukung naluri tersebut untuk melakukan agresi. Modeling yang dilakukan anak dalam proses belajar sosial akan berpengaruh terhadap tingkat agresivitas yang dilakukan anak. Lingkungan, situasi, perlakuan biologis yang diterima anak, dan gen juga berperan dalam munculnya agresivitas.

Bandura (dalam Nevid, 2005: 207) mengajukan pandangan bahwa agresi merupakan perilaku yang dipelajari, dimunculkan melalui cara yang sama seperti perilaku-perilaku yang lain. Perandari *modeling* (melihat dan meniru) dan *reinforcement* perlu diperhatikan pada pembelajaran perilaku agresif. Anak dapat belajar meniru tindak kekerasan yang diamati di rumah, halaman sekolah, televisi, atau media yang lain. Jika mereka kemudian mendapat penguatan untuk bertindak agresif, maka kecenderungan untuk melakukan agresi menjadi lebih kuat sejalan dengan waktu. Selain dari proses *modeling* dan *reinforcement*, faktor sosial menjadi faktor yang tidak terlepas dari pembentukan perilaku manusia. Rasa tertekan, frustrasi, stres, ketakutan, dan kekerasan yang dialami manusia akan sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif.

Koeswara (1988: 82-113) juga menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya agresi, yaitu sebagai berikut:

a. Frustrasi

Gagasan bahwa frustrasi dapat mengarahkan individu kepada agresi adalah gagasan yang pertama kali dikemukakan oleh Dollard, Miller dan kawan-kawannya. Frustrasi adalah situasi di mana individu

terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Terdapat dua faktor yang menjadi syarat bagi kemunculan agresi, yakni kesiapan untuk bertindak agresif yang biasanya terbentuk oleh pengalaman frustrasi, dan stimulus-stimulus eksternal yang memicu pengungkapan agresi. Frustrasi hanyalah salah satu syarat bagi kemunculan agresi yang tidak atau belum tentu menghasilkan tingkah laku agresif aktual apabila tidak terdapat prasyarat lain yang bertindak sebagai pemicu, yaitu stimulus-stimulus eksternal. Frustrasi dapat mengarahkan individu kepada tindak agresif karena bagi individu frustrasi merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan dia ingin mengatasi atau menghindarinya dengan berbagai cara, termasuk agresif.

b. Stres

Stres merujuk kepada segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi-kondisi internal maupun lingkungan eksternal yang menuntut penyesuaian atas organisme.

1) Stres eksternal

Stres eksternal yang bersumber dari situasi-situasi sosial, politik, dan kultural mengarahkan seseorang kepada ketidakseimbangan psikologis, yang memotivasi seseorang tersebut untuk mengatasinya dengan cara bergabung dengan kelompok-kelompok radikal. Kondisi lain yang dapat menjadi sumber agresi

adalah isolasi, kepadatan penduduk atau sempitnya ruang hidup, kekurangan *privacy*, ketidakbebasan, kehidupan yang monoton, dan perpindahan tempat tinggal atau mobilisasi sosial.

2) Stres internal

Stres internal dapat disebabkan oleh penolakan, perlakuan kasar dari orang sekitar, kekerasan, dan pelecehan harga diri. Keadaan stres tersebut dapat berwujud perasaan tertekan dan depresi. Dampak dari stres internal yang sudah memuncak inilah yang dapat mewujudkan perilaku agresif.

c. Deindividuasi

Deindividuasi dapat mengarahkan seseorang kepada keleluasaan dalam melakukan agresi, sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih sering. Deindividuasi dapat meningkatkan kemungkinan munculnya agresi.

d. Kekuasaan dan kepatuhan

Penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa dan memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap munculnya agresi. Manusia menggunakan agresi sebagai cara untuk mencapai dan memelihara kekuasaan. Peranan kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan, yakni pengabdian atau kepatuhan. Bahkan kepatuhan diduga memiliki

pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi individu.

e. Efek senjata

Fakta bahwa peredaran senjata api yang semakin meluas di masyarakat dan persyaratan kepemilikan senjata api yang longgar menjadikan frekuensi agresi dengan menggunakan senjata api semakin meningkat.

f. Provokasi

Provokasi dapat mencetuskan agresi karena provokasi dipandang oleh pelaku agresi sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman yang ada. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi cenderung berpegang pada prinsip bahwa lebih baik menyerang daripada diserang. Pelaku agresi cenderung menggunakan provokasi sebagai dalih untuk melakukan agresi walaupun provokasi itu tidak bersifat mengancam. Provokasi dapat mencetuskan agresi karena provokasi merupakan serangan terhadap sesuatu yang oleh setiap orang selalu dipelihara keutuhannya, yaitu rasa harga diri. Subjek-subjek yang menerima provokasi verbal yang bersifat menghina, memperlihatkan kecenderungan agresi yang lebih besar dibandingkan dengan subjek-subjek yang tidak menerima provokasi.

g. Alkohol dan obat-obatan

Meminum alkohol secara berlebihan oleh individu-individu yang berkepribadian labil atau individu-individu yang memiliki masalah-masalah psikiatrik dan neurologis tertentu adalah suatu tindakan yang bisa mengarahkannya kepada kemunculan tindak kekerasan atau agresi. Obat-obatan yang termasuk kategori psikoaktif diduga kuat memiliki pengaruh mengarahkan para pemakainya untuk bertindak agresif. Hal ini disebabkan karena pemakaian obat-obatan tersebut mengurangi kendali diri dan menstimulasi kelepasan bertindak.

h. Suhu udara

Suhu udara memiliki pengaruh terhadap tingkah laku, termasuk tingkah laku agresif. Terdapat kaitan yang erat antara suhu udara dan peningkatan tindak kekerasan. Puncak kejadian agresi terjadi pada musim panas. Pengaruh suhu udara terhadap tingkat agresivitas di negara-negara yang tidak mengenal perubahan iklim yang tidak mencolok seperti Indonesia masih belum jelas.

Frustrasi, stres, deindividuasi, kekuasaan, kepatuhan, efek senjata, provokasi, alkohol, obat-obatan, dan suhu udara memang menjadi faktor-faktor yang kuat untuk mempengaruhi munculnya perilaku agresif pada manusia. Faktor-faktor tersebut muncul dari rasa tidak nyaman yang dialami oleh manusia. Faktor-faktor ini lebih sering nampak pada remaja dan orang dewasa. Penyebab agresi di setiap daerah juga belum tentu

samakarena faktor-faktor yang disebutkan di atas belum tentu ada di semua daerah.

Breakwell (1998: 5) juga menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif, yaitu sebagai berikut adalah:

- a. Intensifikasi rangsangan permusuhan.
- b. Awal kehilangan kendali yang disebabkan oleh obat-obatan.
- c. Kesadaran tiba-tiba bahwa pilihan alternatif selain penggunaan kekerasan tidak ada.
- d. Kedatangan isyarat-isyarat yang menunjang kekerasan, misal foto kekerasan atau figur teman.
- e. Meningkatkan kesadaran bahwa tindak kekerasan dapat diganjar dengan penghargaan.
- f. Penggunaan kata-kata ejekan.
- g. Mengalami perubahan hidup yang besar dan mendadak yang menciptakan stres baru.
- h. Usaha untuk menganggap perilaku yang dia lakukan adalah normal.

Agresi dapat terjadi karena adanya rangsangan yang kuat akan permusuhan. Bermula dari saling mengejekpun dapat berujung pada permusuhan dan perkelahian. Lingkungan pergaulan yang terdiri dari anak agresif akan membuatnya ikut berperilaku agresif pula. Selain faktor dari lingkungan, obat-obatan juga dapat mempengaruhi kesadaran seseorang dan mengakibatkan orang tersebut melakukan hal-hal di luar kendali, termasuk agresi. Tekanan hidup yang semakin banyak, memicu munculnya

stres baru. Berawal dari banyaknya masalah dan stres inilah, banyak orang yang mengonsumsi obat-obatan terlarang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang tersebut di atas, saling terkait satu sama lain dan akan saling mempengaruhi.

Dari ke tiga pendapat di atas, terdapat beberapa kesamaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat agresivitas anak tentu berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat agresivitas pada usia remaja ataupun usia dewasa. Kekuasaan dan kepatuhan, efek senjata, alkohol dan obat-obatan tentu tidak termasuk dalam penyebab agresi pada anak usia dini. Faktor tersebut tentu menjadi penyebab timbulnya agresi pada usia remaja dan dewasa. Jadi, faktor-faktor penyebab terjadinya agresivitas pada orang dewasa dan remaja berbeda dengan faktor-faktor penyebab agresivitas pada anak usia dini.

4. Tipe-tipe Perilaku Agresi

Proses tumbuh kembang anak merupakan masa penentuan untuk pembentukan jati diri anak di masa selanjutnya. Proses tumbuh kembang antara anak yang satu dengan anak yang lain tidak sama. Terdapat keunikan-keunikan tersendiri pada setiap individunya. Begitu pula dengan kemunculan perilaku agresif pada anak. Perilaku agresif yang muncul dari setiap anak mempunyai ciri tersendiri dan bermacam-macam bentuknya.

Perilaku agresi menurut Berkowitz (dalam Koeswara, 1988: 5) dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Agresi instrumental (*instrument aggression*) yaitu agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Agresi benci (*hostile aggression*) yaitu agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Perilaku agresi dibedakan menjadi dua, yaitu agresi instrumental dan agresi benci. Agresi instrumental lebih menekankan pada pencapaian tujuan. Anak mempunyai suatu tujuan dan mewujudkan tujuannya tersebut dengan melakukan agresi. Sedangkan agresi benci dilakukan hanya untuk melampiaskan keinginan menimbulkan kerusakan, kesakitan pada sasaran. Agresi ini dilakukan hanya sekedar keinginan yang tujuannya hanya merusak dan menyakiti, belum ada tujuan yang sejelas agresi instrumental. Agresi instrumental lebih terencana daripada agresi benci. Bentuk agresi ini masih terlalu luas.

Pembagian agresi yang lebih lengkap diajukan oleh Kenneth Moyer (dalam Koeswara, 1988: 6) yang merinci agresi ke dalam tujuh tipe agresi, yaitu sebagai berikut:

- a. Agresi predatori, yaitu agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa). Agresi predatori ini biasanya terdapat pada organisme atau *species* hewan yang menjadikan hewan dari *species* lain sebagai mangsanya.

- b. Agresi antar jantan, yaitu agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu *species*.
- c. Agresi ketakutan, yaitu agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.
- d. Agresi tersinggung, yaitu agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.
- e. Agresi pertahanan, yaitu agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan anggota *species*nya sendiri. Agresi pertahanan ini disebut juga agresi teritorial.
- f. Agresi maternal, yaitu agresi yang spesifik pada *species* atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
- g. Agresi instrumental, yaitu agresi yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*) dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Tipe-tipe agresi di atas lebih mengerucut daripada tipe agresi yang disampaikan sebelumnya. Pembagian tipe agresi di atas, mempermudah untuk menganalisa perilaku agresif yang terjadi pada manusia. Penyebab dan tujuan manusia melakukan agresipun dapat dilihat dengan jelas. Manusia melakukan agresi dengan tujuan dan penyebab yang berbeda-beda, dan perilaku agresif yang akan dimunculkan pada setiap manusiapun

akan berbeda-beda. Perilaku agresif anak-anak dengan remaja ataupun orang dewasa, pasti terdapat perbedaan.

Berdasarkan pembagian tipe-tipe perilaku agresif yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe perilaku agresif yang nampak pada manusia yaitu agresi instrumental, agresi benci, agresi predatori, agresi antar jantan, agresi ketakutan, agresi tersinggung, agresi pertahanan, dan agresi maternal. Untuk tipe agresivitas anak usia dini yang lebih sering nampak yaitu agresi instrumental, agresi benci, agresi ketakutan, dan agresi tersinggung. Pada remaja dan orang dewasa, tipe perilaku agresi yang nampak akan lebih bermacam-macam. Hal ini terjadi karena remaja dan orang dewasa memiliki faktor pemicu agresi yang lebih banyak daripada anak usia dini.

5. Jenis-jenis Perilaku Agresif

More dan Fine (dalam Koeswara, 1988: 5) menyatakan bahwa agresi merupakan segala bentuk perilaku yang sengaja dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau objek-objek di sekitarnya, baik secara fisik maupun verbal. Tujuan anak melakukan agresivitas berbeda-beda. Tipe perilaku agresi yang ditunjukkan juga akan berbeda pula, sesuai dengan penyebab dan maksud dari perilaku agresif yang akan dilakukan. Setiap anak mempunyai keunikannya masing-masing, begitu pula dalam perilaku agresif. Perilaku agresif tidak hanya sebatas menyakiti, namun masih diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis.

Perilaku agresif yang muncul dalam keseharian anak bermacam-macam bentuknya. Perilaku agresif bisa bersifat verbal maupun non-verbal. Dari kedua sifat tersebut, Schneiders (dalam Syamaun, 2012: 42) mengelompokkan perilaku agresif menjadi sembilan jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. menonjolkan atau membenarkan diri (*self-assertion*),
- b. menuntut meskipun bukan miliknya (*possession*),
- c. mengganggu (*teasing*),
- d. mendominasi (*dominance*),
- e. menggertak (*bullying*),
- f. permusuhan terbuka (*open hostility*),
- g. berlaku kejam dan suka merusak (*violence and destruction*),
- h. menaruh rasa dendam (*revenge*),
- i. bertindak secara brutal dan melampiaskan kemarahan secara sadis (*brutality and sadistic fury*).

Perilaku agresif yang nampak pada setiap anak belum tentu sama. Anak mempunyai caranya masing-masing untuk melakukan agresinya. Ada anak yang suka mengganggu temannya atau mengganggu proses pembelajaran di kelasnya. Perilaku ini muncul karena anak ingin terlihat menonjol di antara teman yang lainnya. Selain ingin terlihat menonjol, anak agresif juga suka mendominasi di dalam kelompoknya. Anak juga suka menuntut hal yang bukan menjadi haknya. Biasanya perilaku ini nampak pada saat anak ingin memiliki mainan atau benda

yang dimiliki oleh temannya. Anak akan memaksa dan berusaha untuk mendapatkannya. Anak tidak segan menggertak untuk menunjukkan agresinya. Perasaan bencinya ditunjukkan langsung melalui permusuhan terbuka. Saat kemarahannya tidak dapat terkendali, anak dapat berlaku brutal, bertindak kejam, dan merusak benda di sekitarnya. Selain bentuk-bentuk perilaku agresif yang sudah disebutkan, masih ada jenis-jenis perilaku agresif lain yang sering nampak dalam perilaku manusia.

Sears (dalam Syamaun, 2012: 42) mengelompokkan perilaku agresif menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Agresif antisosial

Agresif antisosial merupakan tindakan seseorang dengan maksud melukai orang lain, baik secara fisik maupun nonfisik yang menurut norma sosial bertentangan, misalnya perkelahian antar siswa, memaki, dan merusak barang orang lain.

b. Agresif prososial

Agresi prososial merupakan tindakan agresif yang sebenarnya diatur oleh norma sosial, misalnya seorang polisi menembak seorang teroris.

c. Agresif yang disetujui

Agresif yang disetujui merupakan tindakan agresif yang tidak diterima oleh norma sosial, namun masih berada dalam batas yang wajar, misalnya seorang anak yang membalas pukulan teman yang sering memukulnya.

Bentuk agresivitas anak usia dini sangat bervariasi. Perilaku umum yang sering ditemukan adalah kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, mencakar, mengigit, mendorong, dan menjambak. Selain itu, anak mungkin berteriak-teriak dan menjerit-jerit, kemudian melempar atau membanting mainan atau barang lainnya, menyakiti binatang atau merusak tanaman, dan mengumpat dengan kata-kata kotor. Anak juga dapat berperilaku kejam.

Perilaku agresif anak dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan yang membuat anak memperoleh dan memelihara respon-respon agresi. Masa usia dini merupakan masa yang sangat baik dalam proses modeling bagi anak. Model yang baik akan memberikan dampak yang baik pula untuk anak, namun apabila sosok model yang ditiru anak salah, maka akan berdampak buruk terhadap anak. Begitu pula dengan jenis-jenis perilaku agresif, jenis perilaku agresif yang sering nampak pada anak dapat berasal dari proses imitasi anak terhadap lingkungannya. Anak meniru perilaku agresif yang sering dilihatnya di rumah, halaman sekolah, televisi, atau media lain. Bila anak kemudian mendapatkan penguatan untuk bertindak agresif, maka anak cenderung untuk melakukan agresi lebih kuat sejalan dengan waktu. Jenis-jenis perilaku agresif yang nampak pada anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mungkin memberikan dorongan yang kuat untuk berperilaku agresif.

Berdasarkan penjabaran jenis-jenis perilaku agresif yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

perilaku agresif diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu menonjolkan diri, menuntut sesuatu yang bukan miliknya, mengganggu, mendominasi, menggertak, permusuhan terbuka, berlaku kejam, merusak, menaruh rasa dendam, bertindak secara brutal, melampiaskan kemarahan secara sadis, agresi antisosial, agresi prososial, dan agresi yang disetujui. Jenis perilaku agresif yang sering muncul dalam keseharian anak yaitu menonjolkan diri, menuntut sesuatu yang bukan miliknya, mengganggu, mendominasi, menggertak, permusuhan terbuka, berlaku kejam, merusak, menaruh rasa dendam, bertindak secara brutal dan melampiaskan kemarahan secara sadis, agresif antisosial, dan agresif yang disetujui. Jenis perilaku agresif yang tidak nampak pada anak yaitu agresi prososial. Agresi prososial biasanya dilakukan oleh aparat dengan pertimbangan norma sosial.

6. Akibat Perilaku Agresif

Secara umum agresivitas adalah permasalahan perilaku yang bersifat tampak dan memiliki dampak sosial yang luas. Agresivitas seorang anak dapat berpengaruh terhadap situasi sosial di lingkungannya. Di sisi lain, tanggapan lingkungan atas agresivitas juga bersifat langsung dan mungkin sangat berpengaruh terhadap diri anak. Jika perilaku agresif ini tidak segera ditangani dan mendapat perhatian dari orangtua maupun pendidiknya, maka akan berpeluang besar menjadi perilaku yang menetap. Di lingkungan sekolah, anak agresif cenderung ditakuti dan dijauhi teman-temannya. Hal ini dapat menimbulkan masalah baru karena anak terisolir

dari lingkungan disekelilingnya. Perilaku agresif yang dibiarkan begitu saja, pada saatnya remaja akan menjadi perilaku kenakalan remaja. Dengan demikian, perilaku agresif dari sejak anak berusia dini amat berpengaruh pada perkembangan-perkembangan anak selanjutnya.

Akbar dan Hawadi (2002: 56) juga menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki perilaku agresif atau kurang mampu mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima oleh lingkungan, dapat berakibat serius dalam jangka panjang. Pada awalnya, anak menjadi tidak populer di mata teman-temannya. Anak akan dijauhi oleh temannya dan selanjutnya anak juga akan gagal bermain sesuai dengan peraturan yang ada. Anak gagal mengembangkan sikap sosialnya, dan hal ini akan menyebabkan anak memiliki konsep diri yang buruk. Ia dicap sebagai anak “nakal”, sehingga ia sendiri merasa tidak aman dan kurang bahagia.

Selain itu, Papalia (2008: 401) mengatakan bahwa agresor cenderung tidak populer dan memiliki masalah sosial dan psikologis. Anak yang sangat agresif juga cenderung mencari teman yang sama dengan diri mereka dan saling mendorong perilaku anti sosial. Jumlah teman yang dimiliki oleh agresor tidak banyak, anak-anak lain justru takut dan menjaga jarak agar tidak menjadi korban perilaku agresifnya. Agresor cenderung tidak disukai dan dihindari dalam berteman, anak agresif juga mempunyai sikap sosial yang kurang baik. Pergaulan agresor terbatas hanya dengan teman yang mempunyai karakter yang sama dengannya. Anak agresif juga suka menarik diri dari pergaulan dengan lingkungannya.

Perilaku agresif anak akan bertambah parah saat anak mengimitasi perilaku teman sepergaulannya yang juga bersikap agresif. Saat perilaku agresif itu mendapatkan penguatan, maka anak akan semakin berani menampakkan perilaku agresifnya.

Jadi, dampak utama perilaku agresif ini adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau tidak dapat bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini menciptakan lingkaran setan, semakin anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka semakin menjadilah perilaku agresif yang dilakukannya. Perilaku agresif anak yang dibiarkan saja tanpa mendapatkan penanganan dapat mengakibatkan perilaku anti sosial pada anak dan anak dapat membentuk geng yang mempunyai karakteristik yang sama antar anggotanya. Perilaku agresif dapat bertahan sampai usia dewasa dan agresor tersebut sering melakukan pelanggaran norma.

B. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orangtua yang diterapkan saat mengasuh dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh di setiap keluarga mempunyai karakteristik yang berbeda. Pola asuh menurut Goldon (dalam Syamaun, 2012: 28) dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

Gaya pengasuhan ini bersifat membatasi dan menghukum, orangtua tidak kooperatif, menerapkan aturan yang kaku, banyak menuntut anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengutarakan pendapatnya. Gaya pengasuhan ini menempatkan orangtua sebagai pusat dan pemegang kendali. Orangtua melakukan kontrol yang ketat terhadap anak.

b. Pola asuh permisif

Orangtua dengan pola asuh permisif bersikap kurang peduli terhadap anaknya, kurang memberi perhatian, melepaskan kontrol terhadap anak, dan membiarkan anak untuk melakukan apapun sesuka hatinya tanpa ada keterlibatan dari orangtua untuk mengarahkannya. Orangtua kurang melakukan evaluasi dan kontrol terhadap perilaku anak. Orangtua senantiasa mengikuti keinginan anak.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dipandang paling baik. Pada pola asuh ini, orangtua bersikap kooperatif dan mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan dan kendali terhadap tindakan anak. Orangtua bersifat hangat dan mengasuh, sehingga komunikasi tetap terjalin secara dua arah, nyaman dan adil.

Dari ke tiga bentuk pola asuh di atas, peneliti akan lebih fokus untuk membahas tentang pola asuh otoriter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 992) otoriter mempunyai makna berkuasa sendiri,

sewenang-wenang. Otoriter merupakan sifat yang menuntut orang lain untuk mengikuti semua aturan yang dibuat, tanpa memedulikan masukan dan kebutuhan orang yang diberikan aturan.

Baumrind (dalam Santrock, 2012: 290) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana orangtua mendesak anaknya agar mengikuti pengarahan mereka serta menghormati pekerjaan dan jerih payah mereka. Orangtua otoriter menempatkan batasan-batasan yang tegas pada anak dan tidak banyak memberikan peluang kepada anak untuk bermusyawarah. Orangtua otoriter juga mungkin memukul anak, menetapkan aturan-aturan secara kaku tanpa memberikan penjelasan, dan menunjukkan kemarahan terhadap anak.

Orangtua yang otoriter adalah penguasa yang absolut, dan kepemimpinannya dalam keluarga tidak dapat ditawar. Orangtua beranggapan bahwa dirinya berhak untuk memimpin dan mengarahkan anaknya, serta mencoba membentuk anak dengan berbagai cara agar menjadi seperti yang diinginkan orangtua. Anggapan ini dapat terjadi karena orangtua berkeyakinan bahwa anak pada dasarnya suka memberontak, dan jika dibiarkan mengikuti cara-cara anak sendiri, maka anak hanya akan menimbulkan masalah. Dalam masalah disiplin, orangtua otoriter sangat mengandalkan hukuman badan. Mereka sedikit sekali menyediakan waktu untuk membicarakan atau bertukar pikiran dengan

anak-anaknya, karena anak-anak dituntut untuk harus melakukan apa yang diperintahkan orangtua.

Desmita (2009: 144) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Orangtua yang otoriter menetapkan batasan yang tegas dan tidak memberi kesempatan anak untuk berpendapat. Mereka juga bersikap sewenang-wenang, kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.

Orangtua merupakan panutan bagi anak-anaknya dan berhak untuk menerapkan aturan dalam keluarganya. Orangtua tidak ingin anaknya kalah dengan anak lain, dan ingin anaknya menjadi yang terbaik. Memiliki anak yang cerdas, mandiri, pemberani, berprestasi, dan penurut, merupakan keinginan semua orangtua. Semua keinginan yang orangtua inginkan tersebut, menjadi pendorong bagi terciptanya berbagai aturan yang membatasi pendapat anak. Banyak kontrol yang orangtua lakukan agar anaknya mencapai keinginannya tersebut. Anak harus patuh dengan keputusan orangtua, dan orangtua tidak segan memberikan hukuman saat anak melakukan kesalahan atau melawannya.

Menurut Papalia (2008: 395) orangtua otoriter memandang penting terhadap kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Mereka mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standar perilaku dan menghukum mereka dengan keras atas pelanggaran yang dilakukan. Kelekatan yang terjalin antara anak dengan orangtua renggang dan tidak

ada kehangatan. Anak cenderung menjadi tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya kepada orang lain.

Orangtua yang otoriter sangat memperhatikan kontrol, namun sebaliknya orangtua yang otoriter justru mempunyai kesulitan mengontrol sikap saat mengatasi anak-anaknya. Orangtua suka menghukum dan memberikan suatu contoh tingkah laku yang kurang kontrol, sehingga anak-anak lebih mencontoh sikap tersebut. Sikap yang ditunjukkan orangtua otoriter terhadap anak-anaknya, akan menciptakan jarak kerenggangan dalam hubungan kekeluargaan.

Sunarti (2004: 118) menyatakan bahwa pola asuh otoriter menempatkan orangtua sebagai pusat dan pemegang kendali. Orangtua melakukan kontrol yang ketat terhadap anak yang didasarkan kepada nilai-nilai yang dipercayai absolut kebenarannya. Sikap dan perilaku anak dikontrol dan dievaluasi dengan menggunakan nilai yang absolut juga. Nilai kepatuhan menjadi dominan dan sangat penting bagi orangtua, dan dijadikan sebagai indikator keberhasilan pengasuhan yang dilaksanakan orangtua. Demikian halnya dengan nilai otoritas orangtua. Orangtua sangat sensitif jika anak dinilai sudah tidak menghiraukan atau bahkan tidak menghormati orangtua lagi.

Berdasarkan penjabaran definisi yang diungkapkan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi, mengekang, sewenang-wenang, berkuasa untuk mengatur segala yang dilakukan anak tanpa memberikan

kesempatan anak untuk berpendapat dan memberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan anak. Orangtua menjadi pusat dan pemegang kendali tertinggi atas pengambilan keputusan.

2. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Pola asuh di setiap keluarga mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Pola asuh dalam keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Setiap pola asuh mempunyai perbedaan dalam praktik penerapannya. Dampak yang ditimbulkan dari setiap pola asuh juga berbeda. Hal tersebut yang menjadikan karakteristik khusus dalam setiap pola asuh. Pribadi dan Subowo (dalam Syamaun, 2012: 28) mengatakan beberapa hal yang menjadi ciri-ciri pola asuh orangtua yang otoriter, yaitu sebagai berikut:

- a. terkesan memusuhi,
- b. tidak kooperatif,
- c. menguasai,
- d. memarahi anak,
- e. menuntut yang tidak realistis,
- f. memerintah anak,
- g. menghukum secara fisik,
- h. tidak memberikan keleluasaan (mengegang),
- i. membentuk disiplin secara sepihak,
- j. membentak dan berkata kasar.

Ciri-ciri perilaku tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif. Orangtua yang otoriter cenderung mengendalikan anak dengan standar perilaku sesuai dengan keinginannya dan menghukum jika anak melakukan pelanggaran. Komunikasi hanya berjalan satu arah dan orangtua tidak memberi kesempatan anak untuk menyampaikan keinginannya.

Helmawati (2014: 138) juga mengungkapkan beberapa ciri pola asuh otoriter, yaitu sebagai berikut:

- a. menggunakan komunikasi satu arah,
- b. memaksakan keinginan terhadap anak,
- c. menetapkan aturan secara sepihak,
- d. tidak menerima kritik dari anak,
- e. mengekang.

Ada kalanya orangtua perlu menunjukkan ketegasan terhadap perilaku yang tidak mereka sukai dan memang tidak seharusnya dilakukan oleh anak. Dalam pola asuh otoriter, orangtua memaksakan kehendaknya terhadap anak agar sesuai dengan keinginannya. Anak bagaikan robot yang dikendalikan oleh orangtuanya. Apapun yang dilakukan anak dikontrol oleh orangtua dan anak tidak diberi kesempatan untuk menyatakan keinginannya.

Menurut Setiono (2011: 92) terdapat enam ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu sebagai berikut:

- a. mengontrol dan mengevaluasi dengan menggunakan standart sejumlah standart,
- b. mengutamakan kepatuhan,
- c. menggunakan pemaksaan untuk membentuk tingkah laku anak agar sesuai dengan kehendak orangtua,
- d. tidak memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat,
- e. menegakkan aturan dengan ketat,
- f. memberikan hukuman terhadap kesalahan anak.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu terkesan memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, memerintah anak, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan, membentuk disiplin secara sepihak, membentak dan berkata kasar. Orangtua juga menggunakan komunikasi satu arah, semua aturan yang telah dibuat oleh orangtua harus ditaati oleh anak. Selain itu, orangtua mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak dengan sejumlah standart yang telah dibuat agar anak sesuai dengan keinginan orangtua. Sikap otoriter orangtua ditunjukkan dengan adanya penggarisan norma oleh orangtua yang wajib dipatuhi oleh anak. Pelanggaran terhadap peraturan itu mempunyai sanksi bagi anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Banyak variasi hidup yang harus dilakukan oleh pria dan wanita saat menjadi orangtua. Saat menjadi orangtua mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orangtua mempunyai perbedaan. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga. Menurut Hurlock (1997) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat sosial ekonomi

Orangtua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

b. Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orangtua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

c. Kepribadian

Kepribadian orangtua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orangtua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. Jumlah anak

Orangtua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orangtua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Orangtua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang (keluarga besar) sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orangtua dan anak karena orangtua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak.

Keluarga merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya disebut keluarga inti. Di dalam keluarga, ayah dan ibu akan membuat sebuah kesepakatan cara untuk pengasuhan anak mereka, yaitu pola asuh. Tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian dan jumlah anak merupakan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan pola asuh oleh orangtua. Perlu perencanaan yang matang dalam membentuk sebuah keluarga, sehingga faktor-faktor tersebut sudah diprediksikan pengaruhnya dan dapat direncanakan lebih awal cara terbaik untuk mengantisipasinya.

Soekanto (2009: 42-46) dalam bukunya secara garis besar menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan kerja orangtua. Faktor internal yaitu model pola pengasuhan yang pernah diperoleh sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orangtua adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan sosial dan fisik tempat keluarga tersebut tinggal

Pola pengasuhan dalam sebuah keluarga dipengaruhi pula oleh keadaan lingkungan tempat tinggalnya. Apabila sebuah keluarga tinggal di lingkungan yang mayoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santunnya rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

b. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orangtua sebelumnya

Kebanyakan dari orangtua menerapkan pola pengasuhan kepada anak, berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

c. Lingkungan kerja orangtua

Orangtua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter. Oleh karena, itu pola pengasuhan yang didapatkan oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Santrock (1995: 240) juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan, antara lain:

- a. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orangtua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- b. Perubahan budaya, yaitu perubahan norma dan adat istiadat antara dulu dan sekarang

Setiap faktor yang mempengaruhi pola asuh ternyata saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Jika salah satu faktor sudah ada yang bermasalah, maka akan memicu munculnya masalah dalam pola pengasuhan dalam keluarga. Orangtua harus bijak dalam memilih pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarganya karena pola asuh akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan hubungan antar anggota keluarga.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam sebuah keluarga yaitu tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, jumlah anak, lingkungan sosial dan fisik tempat tinggal, metode pola asuh yang didapat oleh orangtua sebelumnya, lingkungan kerja orangtua dan perubahan budaya. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan akan saling mempengaruhi. Perlu perhatian dan perencanaan yang matang dalam menerapkan pola asuh dalam sebuah keluarga. Orangtua harus bijak dan memperhatikan kebutuhan anak.

4. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter akan menetapkan aturan-aturan yang ketat untuk mengendalikan anaknya agar sesuai dengan harapannya. Pola asuh disebut otoriter apabila di dalam pelaksanaannya memenuhi aspek-aspek pola asuh otoriter. Menurut Frazier (2000), ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter, yaitu sebagai berikut:

a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil, sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk-petunjuk perilaku tersebut melalui cara-cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

b. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak

mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orangtua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orangtua-anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain, pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Sifat orangtua yang kaku dan memaksa memang menjadi ciri khusus dalam pola asuh otoriter. Orangtua melakukan kontrol terhadap setiap perilaku anak. Kedekatan yang terjalin antara orangtua dan anak hanya kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak terhadap orangtua. Dukungan yang diberikan orangtua juga kurang, orangtua lebih banyak memberikan perintah. Kontrol yang berlebihan dan hubungan kelekatan yang kurang, dapat memicu pemberontakan pada anak. Aspek-aspek inilah yang menyebabkan pola asuh dapat dikatakan sebagai pola asuh otoriter.

Siagian (dalam Manurung, 1995: 37) juga mengungkapkan beberapa aspek yang mempengaruhi pola asuh otoriter, yaitu sebagai berikut:

- a. Keluarga sebagai milik orangtua saja. Anak tidak diberi kesempatan untuk membuat kebijakan atau peraturan yang diterapkan dalam keluarga.
- b. Tujuan orangtua berarti tujuan keluarga. Semua keputusan anak harus sesuai dengan tujuan orangtua.
- c. Orangtua menganggap anak sebagai alat. Anak harus siap apabila diberi tugas atau perintah oleh orangtua.
- d. Orangtua tidak mau menerima kritik atau pendapat anak. Anak tidak diperkenankan untuk memberikan kritik, saran, dan pendapat kepada orangtua.

- e. Orangtua terlalu bergantung atas kekuasaan formalnya. Orangtua merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari anak sehingga orangtua bebas melakukan segala sesuatu tanpa kompromi.
- f. Orangtua menggunakan pendekatan yang mengenal unsur pemaksaan dan punitif. Orangtua dalam tindakan penggerakannya bersifat memaksa dan apabila anak gagal dalam pelaksanaan tugas, maka akan diberi sanksi atau hukuman.

Hampir sama dengan aspek-aspek pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Frazier, Siagian (dalam Manurung, 1995: 37) juga menyatakan bahwa dalam pola asuh otoriter anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat. Orangtua memberikan kontrol terhadap perilaku yang akan dilakukan oleh anak. Kontrol tersebut dilakukan dengan menggunakan aturan, dan perintah yang tidak boleh dibantah oleh anak. Perintah yang dilakukan bersifat memaksa dan orangtua juga tidak segan untuk memberikan hukuman terhadap anak. Hal tersebut terjadi karena orangtua merasa berkuasa terhadap anak, dan berharap anak melakukan semua yang diinginkan oleh orangtua.

Menurut Baumrind (dalam Mussen, 1989: 389) terdapat empat indikator pola asuh otoriter yang dilakukan orangtua, yaitu sebagai berikut:

- a. Kontrol

Usaha untuk mempengaruhi kegiatan anak yang berdasarkan sasaran, memodifikasi ungkapan perilaku bergantung, agresif, dan suka bermain serta memacu internalisasi standar orangtua.

b. Tuntutan dewasa

Orangtua menekankan pada anak agar anak tampil pada tingkat yang tinggi secara intelek sosial/ emosional.

c. Kejelasan komunikasi antara orangtua dengan anak

Orangtua tidak memberikan penjelasan kepada anak tentang alasan dari perintah atau peraturan yang harus dilakukan anak, orangtua tidak menggunakan penalaran agar anak patuh, orangtua juga tidak menanyakan pendapat dan perasaan anak.

d. Asuhan orangtua

Orangtua kurang menunjukkan kehangatan, cinta kasih, perawatan, dan keharuan terhadap anak. Orangtua hanya mengedepankan kepatuhan dan kedisiplinan anak.

Dalam mendidik anak, orangtua memang memerlukan kontrol. Apabila kontrol yang diberikan orangtua terlalu berlebihan, maka hanya akan membuat anak merasa tertekan. Tuntutan yang diberikan orangtua kepada anakpun harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya, jangan memaksa anak untuk melakukan hal diluar batas kemampuannya. Saat memberikan perintah, orangtua yang otoriter cenderung tidak menyertakan alasan mengapa anak harus melakukan perintah tersebut. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak hanya berjalan satu arah saja, karena

anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat. Orangtua otoriter juga kurang memberikan cinta dan kehangatan terhadap anaknya, orientasi mereka hanya kepatuhan dan kedisiplinan anak.

Dari ke tiga pendapat yang dikemukakan di atas, aspek-aspek yang mereka nyatakan sebenarnya mempunyai inti yang sama. Aspek-aspek pola asuh otoriter di atas, sangat mudah untuk dipahami dan dijumpai dalam masyarakat. Orangtua yang dalam kehidupan sehari-hari dan cara berinteraksi dengan anaknya sesuai dengan aspek-aspek di atas, maka orangtua tersebut dapat dinyatakan menggunakan pola asuh otoriter. Jadi pola asuh dapat dikatakan otoriter apabila memenuhi aspek-aspek perilaku otoriter, yaitu menetapkan batasan perilaku terhadap anak yang bersifat kaku dan memaksa, orangtua menetapkan kontrol yang ketat terhadap perilaku anak, hubungan kelekatan dan komunikasi antara orangtua dan anak kurang dekat, orangtua memberikan tuntutan yang tinggi terhadap anak, orangtua tidak memberikan penjelasan tentang perintah yang diberikan kepada anak, dan kurangnya kehangatan dan cinta kasih yang diberikan orangtua karena mereka berorientasi pada kedisiplinan dan kepatuhan saja.

e. Dampak Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter biasanya diterapkan dalam keluarga yang berdisiplin tinggi. Orangtua cenderung menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak

mempertimbangkan harapan dan kehendak anak. Mereka juga menggunakan hukuman sebagai penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar kemarahan dan ketidaksenangan kepada anak. Anak-anak dari orangtua otoriter dapat menjadi pemalu, penuh ketakutan, menarik diri, beresiko terkena depresi, sulit membuat keputusan, dan cenderung sulit untuk mandiri (Edwards, 2006: 80).

Saat mendidik, adakalanya orangtua perlu menunjukkan ketegasan terhadap perilaku yang tidak disukai dan salah di mata anak-anak. Jika ketegasan itu sudah melampaui batas dan membuat anak menjadi depresi, menarik diri, kurang mandiri, dan sulit mengambil keputusan, maka orangtua sudah termasuk otoriter. Anak bersikap demikian karena anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, anak terus dituntut untuk mematuhi peraturan dari orangtua. Inisiatif dan keberanian anak menjadi terpendam karena anak takut mendapat hukuman dari orangtuanya.

Orangtua yang menghukum anak dengan cara berteriak, menjerit atau memukul, justru memberikan contoh yang tidak baik kepada anak. Anak dapat meniru perilaku yang agresif dan kehilangan kendali (Santrock, 2012: 293). Orangtua kadang juga menggunakan kekerasan untuk mendidik anaknya. Konsekuensi dari penggunaan kekerasan terhadap perkembangan anak adalah regulasi emosi yang buruk, masalah kelekatan, masalah dalam relasi dengan kawan-kawan sebaya, kesulitan

beradaptasi di sekolah, serta masalah-masalah psikologi lain seperti depresi dan kemungkinan muncul kenakalan remaja.

Anak yang sering mendapat hukuman dari orangtuanya, akan menunjukkan kepatuhan saat berada di rumah. Anak berusaha mencari zona nyaman agar tidak mendapatkan hukuman dari orangtuanya. Saat berada di luar rumah atau di sekolahan, anak dapat menunjukkan sikap yang berlawanan dengan sikapnya di rumah. Hal ini dapat terjadi karena anak memendam emosinya, ingin didengarkan oleh orang lain, melanggar peraturan, dan berusaha mencari perhatian. Hukuman yang diterimanya di sekolah tidak sama dengan hukuman yang diterima di rumah. Hukuman di rumah cenderung lebih berat, dan dapat berupa pukulan atau kekerasan. Dari penyebab-penyebab inilah, anak menampakkan kepatuhan di rumah dan menampakkan agresinya di sekolah.

Anak-anak dari orangtua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2012: 290). Soetjiningsih (2012: 216) mengatakan bahwa efek pola asuh otoriter antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, sudah nampak jelas bahwa pola asuh otoriter mempunyai dampak yang kurang baik terhadap perkembangan anak. Hal ini terjadi karena tidak ada ruang bagi anak untuk

menyampaikan pendapat dan keinginannya. Orangtua beranggapan bahwa kebutuhan anak sudah terpenuhi, namun ternyata pemenuhan kebutuhan itu tidak sesuai dengan keinginan anak. Inilah yang menjadi pemicu munculnya penyimpangan perilaku anak yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter.

f. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Agresivitas Anak

Usia 0-6 tahun merupakan masa emas (*golden age*) bagi tumbuh kembang anak. Bukan hanya otak yang berkembang pesat, namun aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang lain juga berkembang pesat. Masa ini merupakan masa yang paling penting dan paling rentan dalam proses tumbuh kembang anak. Pada masa ini, anak sangat mudah menerima apapun yang dia pelajari dari sekitarnya. Anak akan meniru apa yang dia lihat dan dengar, walaupun dia belum mengetahui maksudnya. Termasuk meniru perilaku kekerasan dan kata-kata kotor. Anak dapat melakukan hal tersebut tanpa mengetahui makna dan tujuannya. Jika terus menerus anak mendapatkan model yang menguatkan perilaku tersebut, maka dapat muncul perilaku yang menyimpang. Salah satunya yaitu perilaku agresif pada anak.

Keluarga adalah lembaga pertama yang dikenal oleh anak, maka tidak mengherankan jika apa yang terjadi dan berlangsung di keluarga akan menentukan kualitas anak yang terbentuk. Keluarga menjadi model pertama bagi anak. Perlakuan orangtua terhadap anak mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua dan hubungan yang berkembang di antara mereka.

Baumrind (dalam Santrock, 2012: 290) berkeyakinan bahwa orangtua seharusnya tidak menghukum atau bersikap dingin kepada anak-anaknya. Anak-anak dari orangtua otoriter sering kali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif, dan memiliki ketrampilan komunikasi yang buruk. Buruknya hubungan orangtua dengan anak akan mempengaruhi sikap agresif dan disiplin anak di sekolah (Hawadi, 2002: 16).

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang terbaik. Mereka berusaha untuk mendidik anaknya dengan cara yang mereka anggap terbaik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua terbagi menjadi tiga macam, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Salah satu pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yaitu pola asuh otoriter. Dalam pola asuh ini, orangtua menerapkan seperangkat peraturan kepada anak secara ketat dan sepihak, cenderung diktator, menghendaki ketaatan mutlak, dan tidak segan untuk menghukum anak apabila melanggar peraturan. Berawal dari contoh pola asuh dari orangtua inilah anak membentuk karakter pada dirinya.

Sunarti (2004: 119) juga mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter akan mengembangkan sikap sebagai seorang pengekor, selalu tergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan, dan tidak memiliki pendirian pribadi. Anak sulit untuk menangkap makna dan hakikat dari setiap fenomena hidup, kurang fokus terhadap

aktivitas yang dikerjakan, dan seringkali kehilangan arah yang akan dituju (*aimless*). Anak tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dipenuhi ketakutan berbuat salah, dan sulit mempercayai orang-orang di sekitarnya. Akumulasi dari karakteristik negatif tersebut menyebabkan anak memiliki kecenderungan untuk agresif dan mempunyai tingkah laku yang menyimpang.

Suyadi (2010: 6) juga mengatakan bahwa banyak anak yang mengalami kerusakan perilaku karena tuntutan orangtua terhadap anak, tuntutan belajar setiap hari yang terlalu keras, pemaksaan untuk melakukan sesuatu secara terus-menerus, dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga yang demikian akan berakibat buruk terhadap perilaku anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Pola asuh orangtua memang menjadi dasar dalam pembentukan perilaku anak. Perilaku anak saat dewasa dapat terlihat pada perilaku anak di masa kecilnya. Hal tersebut juga tidak lepas dari penguatan perilaku anak dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Pola asuh dan modeling dari keluarga, dapat menjadi salah satu penguatan bagi perilaku anak. Jika perilaku itu positif, maka akan menguntungkan bagi kehidupan anak. Apabila perilaku itu menyimpang, maka akan menciptakan masalah bagi anak maupun lingkungan sekitarnya. Perilaku anak saat ini akan menjadi dasar bagi perilaku anak di kehidupannya mendatang.

Wahl dan Metzner (2012) dalam penelitiannya di Jerman tentang "*Parental Influences on the Prevalence and Development of Child*

Aggressiveness” tahun 2011 mengatakan bahwa kurva perilaku agresif pada anak berbentuk seperti gundukan unta. Puncak pertama agresi anak terjadi antara usia 2-4 tahun (terutama laki-laki) dan puncak kedua agresi terjadi pada usia 15-20 tahun, namun ada sekelompok kecil anak dan remaja yang mengalami perilaku agresif secara terus-menerus. Tingkat agresivitas antara anak laki-laki dan perempuan berada pada tingkat yang berbeda walaupun memiliki pola kurva perilaku agresif yang sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh temperamen orangtua, kecenderungan perilaku, gaya pengasuhan, dan status keluarga.

Dalam penelitian Fortuna (2008) tentang “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja” mengatakan bahwa terdapat pengaruh sebesar 9,2 % pada pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif, selebihnya perilaku agresif disebabkan oleh faktor-faktor lain. Pemaksaan dan kontrol yang sangat ketat dapat menyebabkan kegagalan dalam berinisiatif pada anak dan memiliki keterampilan komunikasi yang sangat rendah. Anak akan menjadi seorang yang sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga anak akan mempunyai rasa sepi dan ingin diperhatikan oleh orang lain dengan cara berperilaku agresif. Orangtua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orangtua akan membuat anak marah dan kesal kepada orangtuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif.

Anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan semu. Anak akan menjadi baik dan patuh dihadapan orangtua saja, namun di belakang anak akan menjadi sangat agresif dan tidak terkendali. Hal ini terjadi karena di luar anak merasa mempunyai kebebasan yang tidak dia dapatkan di dalam keluarga. Saat kebutuhan anak untuk mencapai tujuannya dihalangi, maka akan menjadikan prakondisi agresi semakin tertekan dan mengakumulasi, sehingga muncul perilaku agresi. Keluarga yang suka melakukan hukuman terutama hukuman fisik, menyebabkan anak mempunyai sifat pemaarah. Kemarahan anak untuk sementara waktu akan ditekan karena norma sosial, namun suatu saat akan meluap amarahnya sebagai perilaku yang agresif.

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter yang memberikan pengaruh terhadap tingkat agresivitas anak. Hal ini disebabkan orangtua terlalu banyak memberikan tuntutan dan mengekang anak, sehingga anak meluapkan emosinya dengan melakukan agresi. Dibalik pengaruh negatif tersebut, ternyata terdapat pengaruh positif dari pola asuh otoriter. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2013) tentang “Regulasi Emosi pada Remaja yang Memiliki Pola Asuh Otoriter” menyatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung memiliki dampak yang positif terhadap regulasi emosi pada remaja. Hal ini disebabkan orangtua yang berada dikebudayaan Timur seperti Indonesia cenderung memberikan batasan, tuntutan, arahan, dan aturan kepada anak mereka yang sedang beranjak dewasa.

Regulasi emosi merupakan proses individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan individu mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut. Proses tersebut meliputi menurunkan dan meningkatkan emosi. Regulasi emosi merupakan faktor penting pada kemampuan anak dan remaja untuk mendorong perilaku prososial dan proakademik. Pengaruh pola asuh otoriter yang penuh dengan aturan membuat anak belajar untuk meregulasi emosinya. Saat anak berhasil meregulasi emosinya dengan baik, maka perilaku prososial dan proakademik anak akan berjalan dengan lancar dan dapat meminimalisir munculnya perilaku agresif pada anak. Tingkat agresivitas anakpun akan rendah.

Pola asuh otoriter memang memberikan banyak tuntutan yang sifatnya mengekang kebebasan anak. Anak tidak dapat menyampaikan pendapat dan keinginannya. Perintah dari orangtuanya harus dilakukan agar tidak mendapatkan hukuman. Perasaan tertekan ini yang menyebabkan anak meluapkan amarah melalui perilaku agresif. Selain hal tersebut, ternyata ada pola asuh lain yang juga berdampak memicu munculnya perilaku agresif pada anak. Perlakuan orangtua yang cenderung tidak memperdulikan anak, memberikan kebebasan kepada anak, dan tidak memperhatikan tuntutan apapun kepada anak juga dapat memicu munculnya perilaku agresif. Anak ingin mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya karena anak tidak mendapatkan perhatian dari orangtua dan mendapatkan kebebasan untuk melakukan apapun. Pola asuh permisif ini juga memiliki peran yang besar terhadap munculnya agresivitas pada anak.

Menurut Aisyah (2010) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Tingkat Agresivitas Anak” mengatakan bahwa pola asuh permisif justru mempunyai hubungan yang lebih besar bagi munculnya agresivitas. Hal ini dapat terjadi karena manusia semakin direndahkan martabatnya saat semua perbuatannya tidak diperdulikan, maka ia akan mencari perhatian dengan cara menampilkan perbuatan yang negatif (perilaku agresif) yang langsung dapat mencemarkan nama baik keluarganya. Jika cara yang ditempuh individu itu mendapat *reinforcement*, maka ia akan lebih sering melakukan tindakan yang agresif. Orangtua yang permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anaknya. Perlakuan orangtua tersebut mendorong anak untuk mencari perhatian dengan melakukan perilaku agresif.

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya memberikan pengaruh bagi tingkat agresivitas anak, namun juga dapat mencegah munculnya perilaku agresif pada anak. Hal ini dapat terjadi karena pola asuh otoriter memberikan dampak positif bagi perkembangan regulasi emosi anak, dan anak yang memiliki regulasi emosi yang baik akan lebih terdorong untuk melakukan perilaku prososial dan proakademik. Tingkat agresivitas anak juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh selain otoriter, yaitu pola asuh permisif.

g. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkat agresivitas anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 61).

Berdasarkan pendapat di atas, terdapat beberapa variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel terikat : Tingkat Agresivitas Anak
2. Variabel bebas : Pola Asuh Otoriter

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2011: 74). Definisi operasional variabel diperlukan untuk menghindari salah satu pengertian dan penafsiran yang berbeda terhadap variabel-variabel penelitian. Beberapa definisi operasional variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Agresivitas Anak

Tingkat agresivitas anak adalah ukuran atau keadaan dari perilaku agresif, yaitu segala bentuk perilaku yang dengan sengaja dilakukan

untuk menyakiti orang lain atau objek-objek lain yang ada disekitarnya baik secara fisik maupun verbal. Tingkat agresivitas anak ditandai dengan sikap argumentatif, tidak kooperatif, tidak patuh, suka mengganggu kegiatan, suka berkelahi, tidak suka ketenangan, suka menarik diri, dan tidak toleran.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi, mengekang, sewenang-wenang, berkuasa untuk mengatur segala yang dilakukan anak tanpa memberi kesempatan anak untuk berpendapat, dan memberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan anak. Pola asuh ini ditandai dengan ciri-ciri orangtua yang bersikap sering memusuhi anak, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (merekang), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci-maki.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang menjadi peserta didik di RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. RA Insan Harapan merupakan Taman Kanak-kanak yang dipilih untuk dijadikan tempat penelitian. Di RA Insan Harapan ini sering muncul sikap-sikap agresif pada anak didik, baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresi ini diperkirakan

berasal dari proses pengasuhan orangtua di rumah dan hasil imitasi lingkungan sekitar anak tinggal.

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Pandak.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 118). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposivesampling*. Menurut Sugiyono (2012: 124) *purposivesampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan sampel anak usia 4-5 tahun di kelas A RA Insan Harapan yang berjumlah 30 anak.

D. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : RA Insan Harapan
- 2) NIS/NPSN : 10012340206001
- 3) Status Sekolah : Swasta

- 4) Alamat Sekolah : Tegalayang, Caturharjo, Pandak, Bantul
- 5) Akreditasi : B
- 6) Berdiri Tahun : 20 Mei 2004

RA Insan Harapan adalah lembaga pra sekolah di bawah naungan LPIT Insan Harapan yang berdiri sejak tahun 2004. Layaknya lembaga pendidikan lainnya, RA Insan Harapan mempunyai visi dan misi. Visi RA Insan Harapan adalah membentuk anak didik menjadi “Generasi Qur'ani yang Sehat, Cerdas, Kreatif dan Mandiri”. Sedangkan misi RA Insan Harapan antara lain:

- 1) Meningkatkan ketaqwaan sesuai ajaran agama Islam
- 2) Mewujudkan anak yang cinta terhadap Al Qur'an dan menjadikan pedoman dalam berperilaku.
- 3) Mewujudkan anak berakhlak mulia melalui pembiasaan sehari-hari.
- 4) Mewujudkan anak yang sehat jasmani dan rohani melalui olah raga dan beribadah.
- 5) Mewujudkan anak yang cerdas dengan mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.
- 6) Mewujudkan anak yang kreatif melalui daya cipta/seni.
- 7) Mewujudkan kepedulian sosial dan peduli lingkungan melalui kegiatan bakti sosial, infaq dan menjaga kebersihan.

2. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian di RA Insan Harapan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui keadaan anak di sekolah tersebut. Setelah memperoleh gambaran tentang keadaan tempat penelitian, peneliti membuat skala untuk mengukur tingkat agresivitas anak dan pola asuh otoriter orangtua. Kemudian setelah skala penelitian selesai dibuat, peneliti mendapatkan Surat Ijin Penelitian dari Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Surat tersebut kemudian mendapat persetujuan dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang dengan nomor surat 3375/UW.37.1.1/KM/2015. Setelah mendapatkan surat tersebut, peneliti melakukan penelitian di tempat penelitian, yaitu RA Insan Harapan.

3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan Uji Coba Instrumen yang dilakukan di TK Ibnu Khaldun pada tanggal 1 Juni 2015 - 6 Juni 2015. Uji coba Instrumen ini dilakukan dengan menggunakan dua macam skala, yaitu Skala Tingkat Agresivitas Anak dan Skala Pola Asuh Otoriter. Skala Tingkat Agresivitas Anak diisi oleh guru kelas, sedangkan Skala Pola Asuh Otoriter diisi oleh orangtua murid. Hal ini dilakukan karena anak masih kesulitan untuk mengisi skala sendiri dan belum memahami skala tersebut. Responden dalam uji coba instrument ini berjumlah 30 orang. Pada tahap Uji Coba Instrumen ini, peneliti melakukan uji validitas dan

uji reliabilitas terhadap hasil pengisian kedua buah skala yang diujikan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan skala atau alat ukur penelitian yang valid dan reliabel untuk penelitian selanjutnya.

Setelah melakukan Uji Coba Instrumen dan mendapatkan skala yang valid dan reliabel, peneliti melakukan penelitian sesungguhnya di RA Insan Harapan. Proses pengisian skala yang dilakukan di RA Insan Harapan sama dengan proses yang dilakukan di TK IT Ibnu Khaldun. Skala Tingkat Agresivitas Anak diisi oleh guru dan Skala Pola Asuh Otoriter diisi oleh orangtua murid. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. TK IT Ibnu Khaldun dan RA Insan Harapan mempunyai karakteristik yang hampir sama, sehingga tepat digunakan untuk penelitian. Penelitian dilakukan selama 10 hari, yaitu tanggal 27 Juli 2015 - 5 Agustus 2015. Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan surat keterangan penelitian dari RA Insan Harapan dengan nomor surat 005.A/RA-IH/VIII/2015.

Penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga minggu dengan pembagian jadwal sebagai berikut:

1. 17 April 2015 - 20 April 2015

Observasi dilakukan hanya dengan mengamati perilaku anak selama proses pembelajaran di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perilaku agresif anak yang sering muncul.

2. 1 Juni 2015 - 8 Juni 2015

Uji coba instrumen penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan skala penelitian yang valid dan reliabel untuk penelitian selanjutnya.

3. 27 Juli 2015 - 5 Agustus 2015

Pelaksanaan penelitian di RA Insan Harapan dengan menggunakan skala tingkat agresivitas dan skala pola asuh otoriter yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data atau bahan yang relevan, akurat dan terbukti kebenarannya dengan tujuan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam skala yaitu skala tingkat agresivitas anak usia dini dan skala pola asuh otoriter. Kedua skala tersebut disusun dengan dua jenis item yaitu item yang mendukung (*favourable*) dan item yang tidak mendukung (*unfavourable*), yaitu sebagai berikut:

1. Skala Tingkat Agresivitas Anak

Pengukuran tingkat agresivitas anak usia dini disusun untuk mengetahui tingkatan agresivitas pada anak. Adapun skala yang digunakan adalah Skala Tingkat Agresivitas Anak. Tinggi rendahnya tingkat agresivitas anak dapat diketahui dari skor yang diperoleh dari skala tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi

tingkat agresivitas pada anak, dan semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat agresivitas yang ada pada anak.

Berdasarkan hasil uji coba Skala Tingkat Agresivitas Anak, dari 48 item pernyataan terdapat 33 item pernyataan yang valid dengan rentang nilai r hitung antara 0,385-0,787. Jumlah item pernyataan yang gugur berjumlah 15 item. Pengujian reliabilitas skala Tingkat Agresivitas Anak menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* senilai 0,919, yang berarti bahwa skala ini bersifat reliabel.

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala mengenai pola asuh otoriter ini disusun untuk mengetahui tingkatan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang memunculkan perilaku agresif. Tinggi rendahnya pola asuh otoriter orangtua dapat diketahui dari skor yang diperoleh dari skala tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter, dan semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah tingkat pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orangtua.

Berdasarkan hasil uji coba Skala Pola Asuh Otoriter, dari 40 item pernyataan terdapat 32 item pernyataan yang valid dengan rentang nilai r hitung antara 0,381-0,682. Jumlah item pernyataan yang gugur berjumlah 8 item. Pengujian reliabilitas skala Tingkat Agresivitas Anak menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* senilai 0,902, yang berarti bahwa skala ini bersifat reliabel. Pada tahap penelitian, Skala Tingkat Agresivitas Anak tetap diisi oleh guru kelas, sedangkan Skala Pola Asuh

Otoriter diisi oleh orangtua murid. Hal ini dilakukan karena anak masih kesulitan untuk mengisi skala sendiri dan belum memahaminya.

Dalam penelitian ini Skala Tingkat Agresivitas Anak diberikan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat agresivitas anak di sekolah, dan Skala Pola Asuh Otoriter diberikan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua di rumah. Untuk mengukur jawaban dari responden, peneliti menggunakan skala likert. Responden menjawab dengan menggunakan pilihan ganda, dengan penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skor Jawaban Skala

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		Pernyataan Favourabel	Pernyataan Unfavourabel
1	Sangat Sesuai	4	1
2	Sesuai	3	2
3	Tidak Sesuai	2	3
4	Sangat Tidak Sesuai	1	4

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat dua kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mengukur data itu valid (Sugiyono, 2012: 172). Maka untuk mengukur validnya instrument, dilakukan uji validitas. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode korelasi *Product*

Momentdari Pearson. Uji validitas dilakukan terhadap sampel awal sejumlah (n) 30 dengan menggunakan bantuan program SPSS 21. Pengujian dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi (r) yang menyatakan hubungan antara skor pertanyaan dengan skor total (*Item-total correlation*). Hasilnya dibandingkan dengan nilai r tabel dimana $df = n-2$ dengan menggunakan $\alpha = 5\%$., sehingga r tabel dalam uji validitas ini sebesar 0,361. Jika r hitung $>$ r tabel maka butir pertanyaan dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil uji coba Skala Tingkat Agresivitas Anak, dari 48 item pernyataan terdapat 33 item pernyataan yang valid dengan rentang nilai r hitung antara 0,385-0,787. Jumlah item pernyataan yang gugur berjumlah 15 item.

Berdasarkan hasil uji coba Skala PolaAsuh Otoriter, dari 40 item pernyataan terdapat 32 item pernyataan yang valid dengan rentang nilai r hitung antara 0,381-0,682. Jumlah item pernyataan yang gugur berjumlah 8 item.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian Reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, dengan jumlah sampel (n) 30 responden. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 21 yang nantinya akan dibandingkan dengan nilai koefisien alpha minimal 0,60. Jika nilai *Cronbach Alpha* pada instrument $>$ 0,60 maka variabel

tersebut dinyatakan reliabel. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ghozali (2011: 48) yang menyatakan bahwa suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

Setiap skala dilakukan uji reliabilitas sebanyak dua kali. Uji yang pertama dilakukan saat jumlah item valid dan gugur masih menjadi satu. Uji yang ke dua dilakukan dengan jumlah item yang valid saja. Hasil uji realibilitas yang pertama dan ke dua akan mengalami perubahan.

Hasil uji reliabilitas Skala Tingkat Agresivitas Anak yang pertama dengan jumlah item 48 yaitu bernilai 0,857. Uji reliabilitas Skala Tingkat Agresivitas Anak yang ke dua dengan jumlah item 33 yaitu bernilai 0,919. Nilai uji relaibilitas ke dua cenderung meningkat dari nilai uji reliabilitas pertama.

Hasil uji reliabilitas Skala Pola Asuh Otoriter yang pertama dengan jumlah item 40 yaitu bernilai 0,876. Uji reliabilitas Skala Pola Asuh Otoriter yang ke dua dengan jumlah item 32 yaitu bernilai 0,902. Nilai uji relaibilitas ke dua cenderung meningkat dari nilai uji reliabilitas pertama.

Hasil dari uji reliabilitas dalam penelitian ini menyatakan bahwa semua nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

G. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2012: 207). Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah analisis data inferensial, yaitu analisis data yang dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis (Azwar, 2011: 132). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Simple Linear Regression* dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 21.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-6 Tahun di RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul menghasilkan kesimpulan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh terhadap tingkat agresivitas anak usia 4-6 tahun sebesar 54,9%. Pola asuh otoriter memberikan andil yang cukup besar dalam mempengaruhi tingkat agresivitas anak, meskipun ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya sebesar 45,1%. Perilaku agresif yang dilihat dalam penelitian ini adalah perilaku agresif anak yang sering muncul atau dilakukan anak ketika berada di lingkungan sekolah. Faktor lain tersebut antara lain yaitu faktor psikologis, faktor social, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor biologis dan faktor genetik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dicapai, dapat diperoleh saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Pendidik hendaknya mengetahui latar belakang dan lingkungan anak di rumah untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses belajar

dan mengajar. Berdasarkan latar belakang tersebut pendidik dapat memaksimalkan pembelajaran agar anak berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya. Pendidik dapat mendidik anak secara optimal dan mencegah terjadinya perilaku agresif anak yang berkelanjutan dan membahayakan lingkungan di sekitarnya.

2. Bagi Orang Tua

Orangtua hendaknya mendidik anak dengan bijak dan membekali diri dengan pengetahuan tentang tumbuh kembang anak serta proses mendidik anak dengan baik. Pola asuh orangtua menentukan perilaku anak dan akan terbawa sampai anak tumbuh dewasa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan memperkaya literatur dan referensi yang lebih mendalam guna mendapatkan perbaikan dan kesimpulan yang lebih akurat. Perlunya penelitian lanjutan dengan lebih mendalam dan lebih intens untuk membuktikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat agresivitas anak, seperti faktor psikologis, faktor social, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor biologis dan faktor genetik.. Setiap kalangan masyarakat mempunyai latar belakang budaya berbeda sehingga hasil penelitian yang dilakukan tidak jarang menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aisyah, St. 2010. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Online: http://ft-unm.net/medtek/Jurnal_Medtek_Vol.2_No.1_April_2010/ARTIKEL%20IBU%20ICHA%20PKK.pdf (Diakses 12/02/2015).
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Breakwell, Glynis. 1998. *Coping with Aggressive Behavior*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edwards, C. D. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan bagi para Orangtua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Fortuna, Fini. 2008. *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja*.
Online: http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503078.pdf (Diakses: 12/02/2015).
- Frazier, Barbara. 2010. *Assessing Your Parenting Style*. Online: <http://www.thesuccessfulparent.com/categories/parenting-styles/item/assessing-your-parenting-style#.VTHhV6LIYfQ> (Diakses 18/04/2015).
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hawadi dan Reni Akbar. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak- Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga (Edisi kelima).

- Kartono, Kartini. 1997. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, Wulan. 2013. *Regulasi Emosi pada Remaja yang Memiliki Pola Asuh Otoriter*. Online:
<http://eprints.ums.ac.id/24030/12/02. Naskah Publikasi.pdf> (Diakses 18/04/2015).
- Kustanti, Rini. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orangtua terhadap Konsep Diri Anak*. Online:
https://scholar.google.com/scholar?q=jurnal+tentang+pengaruh+pola+asuh+otoriter+terhadap+tingkat+agresivitas+anak&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5 (Diakses 16/02/2015).
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Manurung, M.R & Manurung, H.U. 1995. *Manajemen Keluarga*. Bandung: Publishing House.
- Mussen, Paul Henry, dkk. 1984. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mussen, P.H. 1989. *Child Development and Personallity*: Fifth Edision. New York: Harper and Row Publisher.
- Nevid, J. S, dkk. 2005. *Psikologi Abnormal. Jilid II*. Jakarta: Erlangga (Edisi kelima).
- Papalia, Diane E, dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Safaria, Triantoro. 2004. *Terapi Kognitif-Perilaku untuk Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jilid I*. Jakarta: Erlangga (Edisi ke 13).
- Santrock, John W. 1995. *Life-Spand Development. Perkembangan Masa Hidup. Jilid I*. Jakarta: Erlangga (Edisi kelima).
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumni

- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjiningsih, C. H. 2012. *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, Euis. 2004. *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Supratiknya. 1995. *Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Syamaun, Nurmasiyithah. 2012. *Dampak Pola Asuh Orangtua & Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahl, Klaus dan Cornelia Metzner. 2012. *Parental Influences on the Prevalences and Development of Child Aggressiveness*. Online:
<http://link.springer.com/search?query=the+effects+of+authoritarian+parenting+styles+to+aggressiveness+child&facet-content-type=%22Article%22&just-selected-from-overlay=facet-discipline&just-selected-from-overlay-value=%22Psychology%22&facet-discipline=%22Psychology%22>(Diakses 18/02/2015).

Lampiran 1

Tabulasi Hasil Uji Coba Skala Tingkat Agresivitas Anak

No. Responden	Nomor Item Pengamatan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3
2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2
3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
4	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2
5	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
6	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
7	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2
8	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2
9	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2
10	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2
11	2	3	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2
12	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2
13	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2
14	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
15	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
16	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2
17	2	3	2	1	3	2	2	2	3	2	2	2
18	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2
19	1	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2
20	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2
21	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3
22	1	2	2	1	3	2	2	2	3	2	2	2
23	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2
24	2	3	2	1	3	2	2	2	3	2	2	2
25	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
27	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2
28	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2
29	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3
30	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3
Jumlah	60	83	67	59	78	60	62	61	74	64	63	65

No. Responden	Nomor Item Pengamatan											
	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3
2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2
3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2
4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
5	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3
6	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2
7	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3
8	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2
9	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2
10	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
12	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2
13	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2
14	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2
15	3	2	3	1	3	2	2	3	2	2	2	2
16	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2
17	2	3	2	1	3	3	3	2	2	2	2	2
18	2	1	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2
19	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3
20	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2
21	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2
22	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2
23	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
24	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2
25	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
26	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3
27	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2
28	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2
29	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3
30	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2
Jumlah	65	73	75	59	80	71	63	73	62	69	65	67

No. Responden	Nomor Item Pengamatan											
	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2
2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3
3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
4	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3
7	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2
8	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
9	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3
10	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2
11	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
12	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3
13	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3
14	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3
15	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3
16	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2
17	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
18	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2
19	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3
20	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
21	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2
22	2	2	2	1	3	2	2	2	2	3	2	2
23	2	2	2	1	3	2	1	2	2	2	2	2
24	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
25	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3
26	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
27	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2
28	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2
29	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2
30	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3
Jumlah	83	64	68	58	77	63	63	65	66	73	61	70

No. Responden	Nomor Item Pengamatan												Jumlah
	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	
1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	101
2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	106
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	110
4	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	122
5	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	105
6	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	112
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	109
8	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	107
9	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	108
10	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	106
11	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	106
12	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	97
13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	106
14	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	106
15	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	105
16	2	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	100
17	2	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	101
18	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	106
19	2	2	2	1	1	3	3	2	2	2	3	3	114
20	2	2	2	2	1	3	3	2	2	1	2	3	105
21	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	98
22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	100
23	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	101
24	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	132
25	2	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	102
26	2	2	3	2	1	3	2	2	2	1	2	2	115
27	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	98
28	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	102
29	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	104
30	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	108
Jumlah	61	63	75	60	54	73	63	63	62	63	61	64	

Lampiran 2

Tabulasi Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Otoriter

No. Responden	Nomor Item Pengamatan									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1	1	2	3	2	1	2	1	1	2
2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	2	1	1	2	2	1	2	2	1	3
4	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2
5	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2
6	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2
7	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2
8	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
9	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2
10	2	1	1	1	1	1	2	1	1	3
11	2	1	1	3	1	2	2	1	2	2
12	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2
13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
14	2	1	1	2	1	2	3	2	2	2
15	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2
16	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2
17	1	1	1	3	2	1	3	1	1	2
18	1	1	1	3	3	1	2	1	1	3
19	2	1	2	2	2	1	3	2	2	3
20	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2
21	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1
22	1	1	1	4	2	1	2	1	1	4
23	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1
24	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1
25	1	2	1	2	2	1	2	1	1	3
26	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2
27	1	1	2	3	1	1	2	4	2	2
28	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2
29	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1
30	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah	51	40	42	64	52	45	61	46	49	62

No. Responden	Nomor Item Pengamatan									
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	2	2	2	1	1	3	2	1	1	3
2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2
3	2	2	1	1	1	3	3	2	1	3
4	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
6	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
7	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2
8	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2
9	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
10	1	1	1	1	1	2	4	1	1	1
11	1	1	2	2	2	2	2	1	1	3
12	2	1	1	2	2	2	2	3	1	1
13	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2
14	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2
15	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
16	1	2	2	1	2	2	3	1	1	2
17	1	2	2	1	2	3	3	3	1	2
18	1	2	2	1	1	3	3	1	1	2
19	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2
20	1	1	2	2	2	2	3	2	1	1
21	1	2	2	1	2	3	2	1	1	2
22	2	2	4	1	2	2	3	2	1	1
23	1	1	1	1	2	2	3	2	1	1
24	1	1	1	1	1	3	1	1	1	3
25	1	2	3	2	2	4	2	2	2	3
26	1	2	2	1	1	3	3	2	1	2
27	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2
28	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2
29	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1
30	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1
Jumlah	45	51	54	42	53	74	73	55	43	59

No. Responden	Nomor Item Pengamatan									
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1
2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
3	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2
4	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2
5	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2
6	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1
7	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1
8	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2
9	2	2	1	1	1	2	2	2	3	2
10	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1
11	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1
12	1	2	2	1	1	2	2	2	3	1
13	1	1	1	1	1	2	2	2	3	1
14	1	2	2	1	1	1	1	1	3	1
15	1	2	2	1	1	2	1	2	3	1
16	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1
17	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2
18	2	2	2	1	1	1	2	1	4	2
19	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1
20	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1
21	1	2	2	1	1	1	2	2	3	1
22	1	2	2	1	1	1	2	3	4	1
23	1	2	2	1	1	1	1	1	3	1
24	1	1	1	1	2	1	2	2	4	1
25	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
26	2	2	2	1	1	2	2	2	3	1
27	1	1	2	1	2	2	1	2	3	1
28	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1
29	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1
30	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1
Jumlah	45	53	52	39	40	46	51	49	76	38

No. Responden	Nomor Item Pengamatan										Jumlah
	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	
1	2	1	3	2	1	1	3	2	2	2	70
2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	1	79
3	2	1	2	2	1	2	4	1	4	3	77
4	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	85
5	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	86
6	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	80
7	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	63
8	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	87
9	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	75
10	1	1	1	1	1	1	4	1	2	2	55
11	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	68
12	2	2	3	2	3	2	3	2	2	1	73
13	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	75
14	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	70
15	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	80
16	2	2	1	2	2	2	3	2	3	3	73
17	2	2	3	2	1	2	3	2	3	2	78
18	2	2	2	2	1	2	3	1	3	2	72
19	2	2	3	2	2	2	4	1	2	2	78
20	2	1	4	1	2	1	2	2	2	1	63
21	2	1	2	1	1	1	3	2	2	2	68
22	2	1	2	4	1	1	4	2	3	2	78
23	2	2	3	2	1	1	2	1	2	1	58
24	2	1	2	3	1	1	3	1	2	2	60
25	2	2	1	2	1	2	4	2	3	2	81
26	1	1	3	2	1	1	3	2	2	2	71
27	2	1	3	2	2	1	3	1	2	2	72
28	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	68
29	2	1	2	1	1	2	3	1	2	1	53
30	1	1	2	1	1	2	3	1	2	1	51
Jumlah	56	47	70	59	47	50	92	50	71	55	

Lampiran 3

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pertama Skala Tingkat Agresivitas Anak

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	104.40	50.317	.484	.851
VAR00002	103.63	52.378	.071	.859
VAR00003	104.17	48.764	.567	.848
VAR00004	104.43	47.357	.519	.849
VAR00005	103.97	49.757	.421	.852
VAR00006	104.40	50.731	.590	.851
VAR00007	104.33	51.264	.462	.853
VAR00008	104.37	51.964	.383	.855
VAR00009	103.93	52.685	.009	.861
VAR00010	104.27	50.823	.419	.853
VAR00011	104.30	50.493	.334	.854
VAR00012	104.23	48.806	.766	.846
VAR00013	104.23	50.806	.381	.853
VAR00014	103.97	52.999	-.038	.864
VAR00015	103.90	49.472	.458	.851
VAR00016	104.43	50.323	.428	.852

VAR00017	103.73	52.685	.013	.861
VAR00018	104.03	51.895	.123	.859
VAR00019	104.30	53.459	-.122	.861
VAR00020	103.80	54.303	-.210	.866
VAR00021	104.33	50.230	.754	.850
VAR00022	104.10	49.886	.441	.852
VAR00023	104.23	50.185	.499	.851
VAR00024	104.17	52.764	.009	.860
VAR00025	103.63	52.309	.082	.859
VAR00026	104.27	52.547	.068	.858
VAR00027	104.13	51.706	.170	.857
VAR00028	104.47	49.913	.574	.850
VAR00029	103.83	51.730	.141	.858
VAR00030	104.30	50.286	.607	.850
VAR00031	104.30	52.493	.095	.858
VAR00032	104.23	50.116	.512	.851
VAR00033	104.20	49.545	.576	.849
VAR00034	103.97	53.620	-.117	.864
VAR00035	104.37	51.275	.650	.852
VAR00036	104.07	50.340	.358	.853
VAR00037	104.37	51.964	.383	.855
VAR00038	104.30	49.734	.739	.848
VAR00039	103.90	49.748	.418	.852
VAR00040	104.40	50.386	.374	.853
VAR00041	104.57	49.495	.508	.850
VAR00042	103.97	54.309	-.210	.866
VAR00043	104.30	50.769	.362	.853
VAR00044	104.30	51.390	.348	.854
VAR00045	104.33	51.264	.462	.853
VAR00046	104.30	46.148	.714	.843
VAR00047	104.37	50.723	.479	.852
VAR00048	104.27	50.685	.447	.852

Lampiran 4

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pertama Skala Pola Asuh Otoriter

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	69.87	89.361	.117	.879
VAR00002	70.23	86.185	.467	.872
VAR00003	70.17	86.144	.455	.872
VAR00004	69.43	84.392	.437	.872
VAR00005	69.83	84.213	.623	.869
VAR00006	70.07	86.754	.388	.873
VAR00007	69.53	86.878	.449	.872
VAR00008	70.03	86.723	.318	.875
VAR00009	69.93	90.064	.080	.879
VAR00010	69.50	85.776	.388	.873
VAR00011	70.07	87.513	.362	.874
VAR00012	69.87	85.361	.655	.869
VAR00013	69.77	85.289	.447	.872
VAR00014	70.17	87.523	.370	.874
VAR00015	69.80	89.752	.157	.877
VAR00016	69.10	87.334	.333	.874
VAR00017	69.13	90.809	.002	.881

VAR00018	69.73	85.582	.483	.871
VAR00019	70.13	87.223	.398	.873
VAR00020	69.60	85.972	.387	.873
VAR00021	70.07	85.995	.376	.874
VAR00022	69.80	86.786	.530	.872
VAR00023	69.83	86.420	.550	.871
VAR00024	70.27	86.478	.522	.871
VAR00025	70.23	92.461	-.160	.882
VAR00026	70.03	86.033	.524	.871
VAR00027	69.87	87.016	.458	.872
VAR00028	69.93	86.547	.422	.873
VAR00029	69.03	88.723	.108	.881
VAR00030	70.30	86.424	.549	.871
VAR00031	69.70	88.148	.455	.873
VAR00032	70.00	85.862	.546	.871
VAR00033	69.23	88.668	.138	.879
VAR00034	69.60	85.145	.456	.872
VAR00035	70.00	85.586	.452	.872
VAR00036	69.90	87.472	.392	.873
VAR00037	68.50	90.190	.077	.878
VAR00038	69.90	86.162	.542	.871
VAR00039	69.20	85.062	.463	.872
VAR00040	69.73	85.582	.483	.871

Lampiran 5

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kedua Skala Tingkat Agresivitas Anak

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	68.07	46.892	.475	.916
VAR00002	67.83	45.523	.539	.915
VAR00003	68.10	43.610	.560	.917
VAR00004	67.63	46.378	.410	.918
VAR00005	68.07	47.237	.592	.916
VAR00006	68.00	47.724	.472	.917
VAR00007	68.03	48.516	.352	.918
VAR00008	67.93	47.513	.380	.917
VAR00009	67.97	46.861	.357	.918
VAR00010	67.90	45.679	.707	.913
VAR00011	67.90	47.197	.404	.917
VAR00012	67.57	45.909	.475	.917
VAR00013	68.10	46.438	.503	.916
VAR00014	68.00	46.759	.755	.914
VAR00015	67.77	46.461	.435	.917
VAR00016	67.90	46.714	.499	.916
VAR00017	68.13	46.395	.586	.915

VAR00018	67.97	46.723	.630	.915
VAR00019	67.90	46.369	.568	.915
VAR00020	67.87	45.844	.623	.914
VAR00021	68.03	47.689	.683	.916
VAR00022	67.73	46.616	.397	.918
VAR00023	68.03	48.516	.352	.918
VAR00024	67.97	46.516	.681	.914
VAR00025	67.57	45.978	.465	.917
VAR00026	68.07	46.340	.468	.916
VAR00027	68.23	45.909	.532	.916
VAR00028	67.97	47.068	.401	.917
VAR00029	67.97	48.033	.311	.918
VAR00030	68.00	47.724	.472	.917
VAR00031	67.97	42.999	.692	.913
VAR00032	68.03	47.068	.518	.916
VAR00033	67.93	46.961	.499	.916

Lampiran 6

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kedua Skala Pola Asuh Otoriter

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	53.4333	75.357	.477	.898
VAR00002	53.3667	75.551	.441	.899
VAR00003	52.6333	73.551	.453	.899
VAR00004	53.0333	73.344	.651	.895
VAR00005	53.2667	76.202	.366	.900
VAR00006	52.7333	76.271	.429	.899
VAR00007	53.2333	76.461	.274	.903
VAR00008	52.7000	75.045	.389	.900
VAR00009	53.2667	76.823	.348	.900
VAR00010	53.0667	74.478	.682	.896
VAR00011	52.9667	74.447	.462	.899
VAR00012	53.3667	76.930	.344	.900
VAR00013	52.3000	76.424	.344	.901
VAR00014	52.9333	75.099	.461	.899
VAR00015	53.3333	76.506	.388	.900
VAR00016	52.8000	74.717	.434	.899
VAR00017	53.2667	74.547	.439	.899

VAR00018	53.0000	75.931	.543	.898
VAR00019	53.0333	75.689	.549	.898
VAR00020	53.4667	75.292	.578	.897
VAR00021	53.2333	75.357	.519	.898
VAR00022	53.0667	75.995	.489	.898
VAR00023	53.1333	75.775	.424	.899
VAR00024	53.5000	75.500	.574	.897
VAR00025	52.9000	77.334	.449	.899
VAR00026	53.2000	75.407	.517	.898
VAR00027	52.8000	74.993	.410	.900
VAR00028	53.2000	75.338	.410	.900
VAR00029	53.1000	76.645	.394	.900
VAR00030	53.1000	75.403	.547	.898
VAR00031	52.4000	74.386	.464	.899
VAR00032	52.9333	74.892	.482	.898

Lampiran 7

Sebaran Item Skala Penelitian Sebelum Uji Coba

Skala Tingkat Agresivitas Anak

No	Ciri-ciri Agresivitas Anak	Favourable	Unfavourable
1	Argumentatif	17, 2, 15	5, 25, 29
2	Tidak kooperatif	7, 24, 36	48, 44, 18
3	Tidak patuh	6, 19, 16	38, 35, 13
4	Mengganggu kegiatan	45, 1, 32	12, 43, 20
5	Berkelahi dengan teman	23, 33, 40	31, 37, 21
6	Tidak suka ketenangan	41, 9, 46	10, 22, 3
7	Menarik diri	26, 42, 47	14, 34, 11
8	Tidak toleran	39, 4, 28	8, 30, 27

Lampiran 8

Sebaran Item Skala Penelitian Sebelum Uji Coba

Skala Pola Asuh Otoriter

No	Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter	Favourable	Unfavourable
1	Sering memusuhi	27, 28	35, 34
2	Tidak kooperatif	33, 23	8, 18
3	Menguasai	12, 39	29, 31
4	Memarahi anak	16, 40	26, 9
5	Menuntut yang tidak realistis	4, 22	15, 3
6	Memerintah anak	24, 13	1, 6
7	Menghukum secara fisik	21, 25	19, 2
8	Tidak memberikan keleluasaan (mengekan)	10, 37	11, 32
9	Membentuk disiplin secara sepihak	20, 17	7, 36
10	Suka membentak dan berkata kasar	5, 30	14, 38

Lampiran 9

Skala Tingkat Agresivitas Anak Sebelum Uji Coba

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Anak mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas dari guru.				
2	Anak mengomentari pendapat yang disampaikan oleh temannya.				
3	Anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu.				
4	Saat berkelahi, anak memukul dan mengejek temannya berkali-kali sampai menangis.				
5	Anak diam ketika guru memberikan pertanyaan.				
6	Anak melanggar peraturan kelas yang telah disepakati dalam pembelajaran.				
7	Anak melanggar peraturan main yang sedang dilakukan dalam pembelajaran.				
8	Anak berbagi makanan dengan temannya.				
9	Saat berdoa, anak mengajak temannya berbicara.				
10	Anak mengikuti pembelajaran dengan tenang dan antusias.				
11	Anak menjalin komunikasi dan berinteraksi akrab dengan teman.				
12	Saat guru sedang memberikan penjelasan, anak antusias untuk				

	memperhatikan.				
13	Anak bermain dengan teman secara sportif.				
14	Anak aktif maju di depan kelas untuk menunjukkan hasil karya atau tugas yang telah dikerjakan.				
15	Anak mempertahankan pendapat pada teman.				
16	Anak melakukan kecurangan saat bermain bersama teman.				
17	Anak memberikan pendapat tentang hal yang sedang dijelaskan oleh guru.				
18	Anak memberikan pendapat dan menerima saran dari teman.				
19	Anak membantah nasihat yang diberikan guru.				
20	Anak menjelaskan kepada teman yang belum paham dengan tugas yang diberikan guru.				
21	Anak bersikap ramah terhadap teman dan guru.				
22	Saat berdoa, anak mengikutinya dengan hikmat dan tertib.				
23	Anak mudah marah jika pendapatnya ditentang teman.				
24	Saat temannyamelakukan permainan yang bersifat kelompok, anak memilih untuk bermain sendirian.				
25	Anak pendiam dan berkomunikasi seperlunya dengan teman.				

26	Saat teman-temannya asyik bermain, anak cenderung memilih untuk bermain sendiri.				
27	Anak bersedia mengalah saat berebut mainan.				
28	Anak merusak barang milik temannya tanpa sebab.				
29	Anak mengikuti pendapat teman dan segera melakukannya.				
30	Anak ikut membantu merawat tanaman yang ada di sekolah.				
31	Anak memiliki banyak teman dan hubungan akrab dengan teman tersebut.				
32	Anak mengambil alat permainan dan meninggalkannya di sembarang tempat.				
33	Anak memukul teman saat berebut mainan.				
34	Anak berani menawarkan diri untuk memimpin berdoa atau berbaris.				
35	Anak mendengarkan dan mematuhi nasihat yang diberikan guru.				
36	Anak menginginkan temannya mengikuti kemauannya, namun anak tersebut tidak mau mengikuti kemauan temannya.				
37	Anak memberikan maaf kepada teman yang berbuat salah dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan.				

38	Anak mengikuti proses pembelajaran dengan tertib.				
39	Saat ada teman yang sedang kesulitan, anak menertawakan dan tidak membantu.				
40	Anak menyakiti fisik teman tanpa sebab.				
41	Anak berteriak-teriak saat pembelajaran berlangsung.				
42	Anak menolak memimpin doa atau berbaris.				
43	Anak mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan guru.				
44	Anak bermain dengan baik dalam kegiatan berkelompok.				
45	Anak membuat kegaduhan ketika pembelajaran sedang berlangsung.				
46	Saat pembelajaran berlangsung, anak keluar masuk kelas sesuka hati.				
47	Anak hanya diam di kelas dan tidak mau mengikuti pembelajaran.				
48	Anak bermain sesuai dengan peraturan main yang dilakukan dalam pembelajaran.				

Lampiran 10

Skala Pola Asuh Otoriter Sebelum Uji Coba

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya melibatkan anak untuk membereskan rumah.				
2	Saya memberikan arahan apabila anak melakukan kesalahan.				
3	Saya menemani anak saya belajar dengan serius dan konsisten agar anak saya pandai.				
4	Saya menuntut anak untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya.				
5	Saat menasihati anak, saya menggunakan nada suara yang tinggi (membentak).				
6	Saya memberikan contoh dan mengajak anak untuk membantu pekerjaan saya di saat anak luang.				
7	Saya mengajak anak untuk berdiskusi dan membuat peraturan di rumah.				
8	Saya mendampingi anak saat belajar dan membantunya memecahkan kesulitan belajar yang dialami anak.				
9	Saya menanyakan kepada anak alasan dia melanggar peraturan dan mengajaknya untuk berdiskusi.				
10	Anak harus pulang tepat waktu dan hanya boleh bermain di rumah saja.				

11	Anak boleh bermain di rumah teman setelah pulang dahulu ke rumah dan berpamitan.				
12	Apapun yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan saya.				
13	Saya memberikan perintah kepada anak kapanpun saya menginginkan.				
14	Saya memberikan pujian kepada anak karena sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik.				
15	Saya memberikan contoh sebelum saya menyuruh anak saya melakukan suatu perintah.				
16	Saya memarahi anak saat anak melakukan kesalahan.				
17	Saya menuntut anak untuk mentaati peraturan yang telah saya buat.				
18	Saya membelikan apapun kebutuhan anak dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan anak.				
19	Saya menyayangi anak dan bersikap hangat padanya.				
20	Saya membuat peraturan di rumah tanpa melibatkan anak.				
21	Saya memukul anak saya saat dia melakukan kesalahan.				
22	Saya menuntut anak untuk menjadi anak terpandai di sekolahnya.				
23	Saya membelikan semua kebutuhan anak sesuai keinginan saya.				

24	Saya menyuruh anak saya untuk melakukan pekerjaan rumah yang seharusnya saya yang mengerjakan.				
25	Saat anak menolak melakukan hal yang saya perintahkan, saya memberikan hukuman fisik padanya.				
26	Saya memberikan nasihat kepada anak saat anak melakukan kesalahan.				
27	Saat anak memanggil saya, saya diam dan melanjutkan pekerjaan saya.				
28	Saat anak berada di rumah, saya menampakkan raut wajah masam.				
29	Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal apapun yang disukai anak.				
30	Saat anak melanggar peraturan atau melakukan kesalahan, saya memarahi anak dengan kata-kata kasar.				
31	Saya memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan hal yang dia sukai.				
32	Anak boleh memilih apapun yang menjadi hobi dan cita-citanya.				
33	Saya tetap menyuruh anak saya untuk menyelesaikan tugasnya, walaupun tugas itu sulit.				
34	Saya menganggap anak sebagai teman.				
35	Saat anak pulang sekolah, saya menunggu dan menyapanya dengan ramah.				

36	Saya mentaati aturan yang telah dibuat dan memberikan contoh kepada anak untuk mentaati aturan tersebut.				
37	Apapun yang akan dilakukan oleh anak, harus meminta ijin dan mendapat persetujuan dari saya.				
38	Saya menegur anak dengan kata-kata yang halus dan membangun.				
39	Saya menetapkan berbagai aturan untuk mengatur tingkah laku anak.				
40	Saya membentak anak saat anak melanggar peraturan yang sudah saya buat untuknya.				

Lampiran 11

Kisi-kisi Skala Tingkat Agresivitas Anak

Variabel	Indikator	Nomor Item		Item Gugur
		Favourable	Unfavourable	
Tingkat Agresivitas Anak	Argumentatif	17, 2, 15	5, 25, 29	17, 2, , 25, 29
	Tidak kooperatif	7, 24, 36	48, 44, 18	24, 18
	Tidak patuh	6, 19, 16	38, 35, 13	19
	Mengganggu kegiatan	45, 1, 32	12, 43, 20	20
	Berkelahi dengan teman	23, 33, 40	31, 37, 21	31
	Tidak suka ketenangan	41, 9, 46	10, 22, 3	9
	Menarik diri	26, 42, 47	14, 34, 11	26, 42, 14, 34,
	Tidak toleran	39, 4, 28	8, 30, 27	27

Kisi-kisi Skala Pola Asuh Otoriter

Variabel	Indikator	Nomor Item		Item Gugur
		Favourable	Unfavourable	
Pola Asuh Otoriter	Terkesan memusuhi	27, 28	35, 34	
	Tidak kooperatif	33, 23	8, 18	33
	Menguasai	12, 39	29, 31	29
	Memarahi anak	16, 40	26, 9	9
	Menuntut yang tidak realistis	4, 22	15, 3	15
	Memerintah anak	24, 13	1, 6	1
	Menghukum secara fisik	21, 25	19, 2	25
	Tidak memberikan keleluasaan (mengekang)	10, 37	11, 32	37
	Membentuk disiplin secara sepihak	20, 17	7, 36	17
	Membentak dan berkata kasar	5, 30	14, 38	

Lampiran 12

Sebaran Item Skala Penelitian Setelah Uji Coba

Skala Tingkat Agresivitas Anak

No	Ciri-ciri Agresivitas Anak	Favourable	Unfavourable
1	Argumentatif	12	4
2	Tidak kooperatif	4, 22	29, 33
3	Tidak patuh	5, 13	11, 21, 24
4	Mengganggu kegiatan	1, 19, 30	10, 28
5	Berkelahi dengan teman	16, 20, 26	14, 23
6	Tidak suka ketenangan	27, 31	2, 8, 15
7	Menarik diri	32	9
8	Tidak toleran	3, 17, 25	7, 18

Lampiran 13

Sebaran Item Skala Penelitian Setelah Uji Coba

Skala Pola Asuh Otoriter

No	Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter	Favourable	Unfavourable
1	Sering memusuhi	22, 23	27, 28
2	Tidak kooperatif	19	7, 14
3	Menguasai	10, 31	25
4	Memarahi anak	13, 32	21
5	Menuntut yang tidak realistis	3, 18	2
6	Memerintah anak	11, 20	5
7	Menghukum secara fisik	17	1, 15
8	Tidak memberikan keleluasaan (mengekang)	8	9, 26
9	Membentuk disiplin secara sepihak	16	6, 29
10	Suka membentak dan berkata kasar	4, 24	12, 30

Lampiran 14

Skala Tingkat Agresivitas Anak Setelah Uji Coba

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Anak mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas dari guru.				
2	Anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu.				
3	Saat berkelahi, anak memukul dan mengejek temannya berkali-kali sampai menangis.				
4	Anak diam ketika guru memberikan pertanyaan.				
5	Anak melanggar peraturan kelas yang telah disepakati dalam pembelajaran.				
6	Anak melanggar peraturan main yang sedang dilakukan dalam pembelajaran.				
7	Anak berbagi makanan dengan temannya.				
8	Anak mengikuti pembelajaran dengan tenang dan antusias.				
9	Anak menjalin komunikasi dan berinteraksi akrab dengan teman.				
10	Saat guru sedang memberikan penjelasan, anak antusias untuk memperhatikan.				
11	Anak bermain dengan teman secara sportif.				

12	Anak mempertahankan pendapat pada teman.				
13	Anak melakukan kecurangan saat bermain bersama teman.				
14	Anak bersikap ramah terhadap teman dan guru.				
15	Saat berdoa, anak mengikutinya dengan hikmat dan tertib.				
16	Anak mudah marah jika pendapatnya ditentang teman.				
17	Anak merusak barang milik temannya tanpa sebab.				
18	Anak ikut membantu merawat tanaman yang ada di sekolah.				
19	Anak mengambil alat permainan dan meninggalkannya di sembarang tempat.				
20	Anak memukul teman saat berebut mainan.				
21	Anak mendengarkan dan mematuhi nasihat yang diberikan guru.				
22	Anak menginginkantemannya mengikuti kemauannya, namun anak tersebut tidak mau mengikuti kemauan temannya.				
23	Anak memberikan maaf kepada teman yang berbuat salah dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan.				
24	Anak mengikuti proses pembelajaran dengan tertib.				

25	Saat ada teman yang sedang kesulitan, anak menertawakan dan tidak membantu.				
26	Anak menyakiti fisik teman tanpa sebab.				
27	Anak berteriak-teriak saat pembelajaran berlangsung.				
28	Anak mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan guru.				
29	Anak bermain dengan baik dalam kegiatan berkelompok.				
30	Anak membuat kegaduhan ketika pembelajaran sedang berlangsung.				
31	Saat pembelajaran berlangsung, anak keluar masuk kelas sesuka hati.				
32	Anak hanya diam di kelas dan tidak mau mengikuti pembelajaran.				
33	Anak bermain sesuai dengan peraturan main yang dilakukan dalam pembelajaran.				

Lampiran 15

Skala Pola Asuh Otoriter Setelah Uji Coba

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya memberikan arahan apabila anak melakukan kesalahan.				
2	Saya menemani anak saya belajar dengan serius dan konsisten agar anak saya pandai.				
3	Saya menuntut anak untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya.				
4	Saat menasihati anak, saya menggunakan nada suara yang tinggi (membentak).				
5	Saya memberikan contoh dan mengajak anak untuk membantu pekerjaan saya di saat anak luang.				
6	Saya mengajak anak untuk berdiskusi dan membuat peraturan di rumah.				
7	Saya mendampingi anak saat belajar dan membantunya memecahkan kesulitan belajar yang dialami anak.				
8	Anak harus pulang tepat waktu dan hanya boleh bermain di rumah saja.				
9	Anak boleh bermain di rumah teman setelah pulang dahulu ke rumah dan berpamitan.				
10	Apapun yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan saya.				

11	Saya memberikan perintah kepada anak kapanpun saya menginginkan.				
12	Saya memberikan pujian kepada anak karena sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik.				
13	Saya memarahi anak saat anak melakukan kesalahan.				
14	Saya membelikan apapun kebutuhan anak dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan anak.				
15	Saya menyayangi anak dan bersikap hangat padanya.				
16	Saya membuat peraturan di rumah tanpa melibatkan anak.				
17	Saya memukul anak saya saat dia melakukan kesalahan.				
18	Saya menuntut anak untuk menjadi anak terampil di sekolahnya.				
19	Saya membelikan semua kebutuhan anak sesuai keinginan saya.				
20	Saya menyuruh anak saya untuk melakukan pekerjaan rumah yang seharusnya saya yang mengerjakan.				
21	Saya memberikan nasihat kepada anak saat anak melakukan kesalahan.				
22	Saat anak memanggil saya, saya diam dan melanjutkan pekerjaan saya.				
23	Saat anak berada di rumah, saya menampakkan raut wajah masam.				
24	Saat anak melanggar peraturan atau				

	melakukan kesalahan, saya memarahi anak dengan kata-kata kasar.				
25	Saya memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan hal yang dia sukai.				
26	Anak boleh memilih apapun yang menjadi hobi dan cita-citanya.				
27	Saya menganggap anak sebagai teman.				
28	Saat anak pulang sekolah, saya menunggu dan menyapanya dengan ramah.				
29	Saya mentaati aturan yang telah dibuat dan memberikan contoh kepada anak untuk mentaati aturan tersebut.				
30	Apapun yang akan dilakukan oleh anak, harus meminta ijin dan mendapat persetujuan dari saya.				
31	Saya menegur anak dengan kata-kata yang halus dan membangun.				
32	Saya membentak anak saat anak melanggar peraturan yang sudah saya buat untuknya.				

Lampiran 16

Tabulasi Data Hasil Penelitian Tingkat Agresivitas Anak

No. Responden	Nomor Item Pengamatan										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	3	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2
2	2	1	3	3	3	2	2	3	1	2	2
3	4	2	3	2	4	2	3	3	2	2	2
4	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1
5	1	2	1	4	1	1	2	2	2	2	2
6	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3
7	4	3	3	3	2	4	2	3	3	2	2
8	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4
10	3	4	3	4	3	3	2	2	3	3	4
11	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1
12	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
13	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2
14	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
15	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2
16	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2
17	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
18	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3
19	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3
20	1	2	1	4	1	1	1	2	2	2	2
21	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3
22	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2
23	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	2
24	1	1	1	4	1	1	1	2	2	2	2
25	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
27	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3
28	1	2	1	4	1	1	2	2	2	2	2
29	4	3	4	2	3	4	4	2	3	3	3
30	3	3	2	2	3	2	1	2	3	2	3
Jumlah	73	73	65	88	71	71	66	75	68	72	71

No. Responden	Nomor Item Pengataman										
	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	2	2	1	2	3	2	2	3	3	2	2
2	4	2	2	4	2	3	2	2	3	4	2
3	4	2	4	2	2	3	2	2	2	2	4
4	3	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2
5	3	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1
6	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3
7	4	3	3	3	2	2	3	4	2	2	4
8	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3
9	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3
10	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4
11	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2
12	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
13	3	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2
14	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
16	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
17	3	2	2	2	4	2	2	2	2	2	3
18	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
19	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
20	3	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1
21	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3
22	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2
23	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3
24	3	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1
25	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
27	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3
28	3	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1
29	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	2
30	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2
Jumlah	93	62	68	78	71	64	67	65	65	72	72

No. Responden	Nomor Item Pengataman											Jumlah
	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	
1	2	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	73
2	3	2	2	1	2	2	2	3	4	3	2	80
3	2	2	4	2	2	2	2	2	2	1	3	82
4	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	59
5	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	53
6	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	73
7	2	4	3	2	2	2	2	3	2	2	2	89
8	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	97
9	2	4	4	3	4	3	3	2	2	4	3	104
10	4	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	107
11	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	41
12	2	3	4	3	4	4	3	3	2	2	3	100
13	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	47
14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	66
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	69
16	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	66
17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	71
18	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	105
19	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	87
20	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	53
21	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	115
22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	71
23	4	4	3	3	3	3	3	2	1	3	3	91
24	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	51
25	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	81
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	66
27	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	84
28	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	4	55
29	3	3	4	3	4	2	4	2	3	3	3	100
30	3	2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	77
Jumlah	72	74	71	61	67	70	70	61	60	62	75	

Lampiran 17

Tabulasi Data Hasil Penelitian Pola Asuh Otoriter

No. Responden	Nomor Item Pengamatan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	2	2	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2
2	2	3	2	4	3	2	4	3	2	1	3	2
3	3	4	3	2	3	4	3	4	2	3	3	2
4	1	1	4	2	1	2	2	2	2	2	3	1
5	1	1	1	2	1	3	1	2	2	2	2	2
6	1	3	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1
7	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2
8	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	4	3
9	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3
10	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3
11	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1
12	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4
13	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
14	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1
15	1	2	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1
16	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1
17	1	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	1
18	2	3	2	4	3	3	2	3	2	3	3	2
19	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2
20	1	1	3	1	2	2	2	3	2	2	1	2
21	3	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3
22	1	1	2	1	1	1	1	4	1	2	2	2
23	3	3	2	4	3	3	3	4	2	3	4	2
24	1	3	3	2	1	1	2	2	1	2	2	1
25	2	2	1	2	1	2	2	1	3	1	1	2
26	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2
27	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2
28	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
29	2	3	1	4	2	3	3	1	2	3	4	3
30	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
Jumlah	58	68	70	71	64	72	65	73	60	67	69	59

No. Responden	Nomor Item Pengamatan											
	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	3	3	3	2	2	3	3	1	2	2	2	2
2	3	3	2	2	3	1	3	3	2	2	3	3
3	3	2	3	4	3	4	2	1	3	2	3	3
4	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	2
5	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1
6	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	1	2	2	3	1	2	2	2	2	2	1	1
8	3	2	3	4	2	3	4	3	3	4	3	3
9	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	3
10	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4
13	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
14	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1
15	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1
16	3	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1
17	2	3	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1
18	4	3	2	3	3	3	2	2	3	4	3	2
19	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1
20	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1
21	4	3	4	3	2	3	4	3	2	3	3	2
22	3	1	1	3	2	2	2	2	1	2	2	1
23	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2
24	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1
25	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2
26	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2
27	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2
28	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	1
29	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2
30	2	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2
Jumlah	74	68	64	72	62	68	69	58	59	63	59	54

No. Responden	Nomor Item Pengamatan								Jumlah
	25	26	27	28	29	30	31	32	
1	3	2	2	2	1	2	2	3	72
2	2	3	2	3	2	3	3	3	82
3	2	3	3	2	3	3	3	2	90
4	2	2	2	2	2	2	3	3	66
5	2	2	2	1	1	1	3	1	56
6	1	1	1	1	1	1	3	1	40
7	2	3	1	2	1	2	3	2	62
8	4	3	2	3	3	3	4	3	102
9	4	3	2	3	3	2	3	2	86
10	4	3	4	3	4	4	3	4	117
11	4	4	1	1	1	1	1	1	42
12	4	3	4	4	4	3	4	3	117
13	2	2	2	3	2	2	3	2	69
14	1	1	2	1	1	1	3	1	43
15	2	1	1	1	1	1	3	1	42
16	2	2	2	1	1	1	4	1	47
17	2	2	2	2	1	1	3	1	55
18	3	4	3	2	3	2	4	3	90
19	2	2	2	1	2	1	2	1	59
20	1	2	2	2	2	1	3	2	55
21	4	3	4	2	3	2	3	3	98
22	1	1	1	1	1	1	3	2	52
23	3	3	3	4	3	3	4	3	100
24	2	2	2	2	1	2	3	2	54
25	3	1	2	2	2	3	2	2	57
26	1	2	2	2	2	2	2	2	66
27	1	2	2	2	3	2	2	2	69
28	1	2	2	1	2	1	2	2	60
29	2	1	3	2	3	1	3	2	78
30	2	2	2	2	3	2	2	2	67
Jumlah	69	67	65	60	62	56	86	62	

Lampiran 18**Skor Total Penelitian Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Agresivitas Anak di RA Insan Harapan**

No.	Skor Total Tingkat Agresivitas Anak	No.	Skor Total Pola Asuh Otoriter
1.	73	1.	72
2.	80	2.	82
3.	82	3.	90
4.	59	4.	66
5.	53	5.	56
6.	73	6.	40
7.	89	7.	62
8.	97	8.	102
9.	104	9.	86
10.	107	10.	117
11.	41	11.	42
12.	100	12.	117
13.	47	13.	69
14.	66	14.	43
15.	69	15.	42
16.	66	16.	47
17.	71	17.	55
18.	105	18.	90
19.	87	19.	59
20.	53	20.	55
21.	115	21.	98
22.	71	22.	52
23.	91	23.	100
24.	51	24.	54
25.	81	25.	57
26.	66	26.	66
27.	84	27.	69
28.	55	28.	60
29.	100	29.	78
30.	77	30.	67

Lampiran 19

Hasil Analisis Kelas Interval Tingkat Agresivitas Anak

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
33-66	Rendah	10	33.33
67-99	Sedang	14	46.67
100-132	Tinggi	6	30
Total		30	100

Hasil Analisis Kelas Interval Pola Asuh Otoriter

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
32-64	Rendah	16	53.33
65-96	Sedang	10	33.33
97-128	Tinggi	4	13.33
Total		30	99.99

Lampiran 20

Analisis Deskriptif

Frequency Table

Statistics		Taa	pao
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		77.10	69.77
Std. Error of Mean		3.591	3.989
Median		75.00	66.00
Mode		66	42 ^a
Std. Deviation		19.667	21.847
Variance		386.783	477.289
Skewness		.088	.687
Std. Error of Skewness		.427	.427
Kurtosis		-.835	-.351
Std. Error of Kurtosis		.833	.833
Range		74	77
Minimum		41	40
Maximum		115	117
Sum		2313	2093
Percentiles	25	64.25	54.75
	50	75.00	66.00
	75	92.50	87.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

Taa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
41	1	3.3	3.3	3.3
47	1	3.3	3.3	6.7
51	1	3.3	3.3	10.0
53	2	6.7	6.7	16.7
55	1	3.3	3.3	20.0
59	1	3.3	3.3	23.3
66	3	10.0	10.0	33.3
69	1	3.3	3.3	36.7
71	2	6.7	6.7	43.3
73	2	6.7	6.7	50.0
77	1	3.3	3.3	53.3
80	1	3.3	3.3	56.7
Valid 81	1	3.3	3.3	60.0
82	1	3.3	3.3	63.3
84	1	3.3	3.3	66.7
87	1	3.3	3.3	70.0
89	1	3.3	3.3	73.3
91	1	3.3	3.3	76.7
97	1	3.3	3.3	80.0
100	2	6.7	6.7	86.7
104	1	3.3	3.3	90.0
105	1	3.3	3.3	93.3
107	1	3.3	3.3	96.7
115	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Pao

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
40	1	3.3	3.3	3.3
42	2	6.7	6.7	10.0
43	1	3.3	3.3	13.3
47	1	3.3	3.3	16.7
52	1	3.3	3.3	20.0
54	1	3.3	3.3	23.3
55	2	6.7	6.7	30.0
56	1	3.3	3.3	33.3
57	1	3.3	3.3	36.7
59	1	3.3	3.3	40.0
60	1	3.3	3.3	43.3
62	1	3.3	3.3	46.7
Valid 66	2	6.7	6.7	53.3
67	1	3.3	3.3	56.7
69	2	6.7	6.7	63.3
72	1	3.3	3.3	66.7
78	1	3.3	3.3	70.0
82	1	3.3	3.3	73.3
86	1	3.3	3.3	76.7
90	2	6.7	6.7	83.3
98	1	3.3	3.3	86.7
100	1	3.3	3.3	90.0
102	1	3.3	3.3	93.3
117	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Lampiran 21

Uji Normalitas

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
taa	29	96.7%	1	3.3%	30	100.0%
pao	29	96.7%	1	3.3%	30	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
taa	Mean	77.10	3.717	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	69.49	
		Upper Bound	84.72	
	5% Trimmed Mean	77.04		
	Median	73.00		
	Variance	400.596		
	Std. Deviation	20.015		
	Minimum	41		
	Maximum	115		
	Range	74		
	Interquartile Range	32		
	Skewness	.086	.434	
	Kurtosis	-.916	.845	
pao	Mean	69.86	4.128	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	61.41	
		Upper Bound	78.32	
	5% Trimmed Mean	68.87		
	Median	66.00		
	Variance	494.052		
	Std. Deviation	22.227		
Minimum	40			

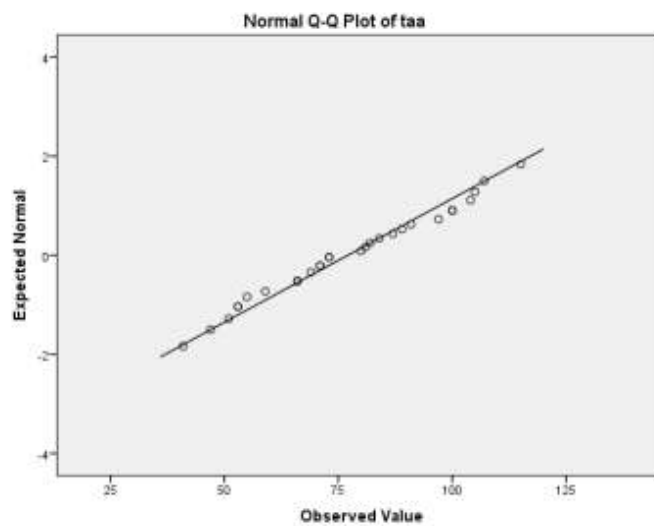
Maximum	117	
Range	77	
Interquartile Range	34	
Skewness	.664	.434
Kurtosis	-.455	.845

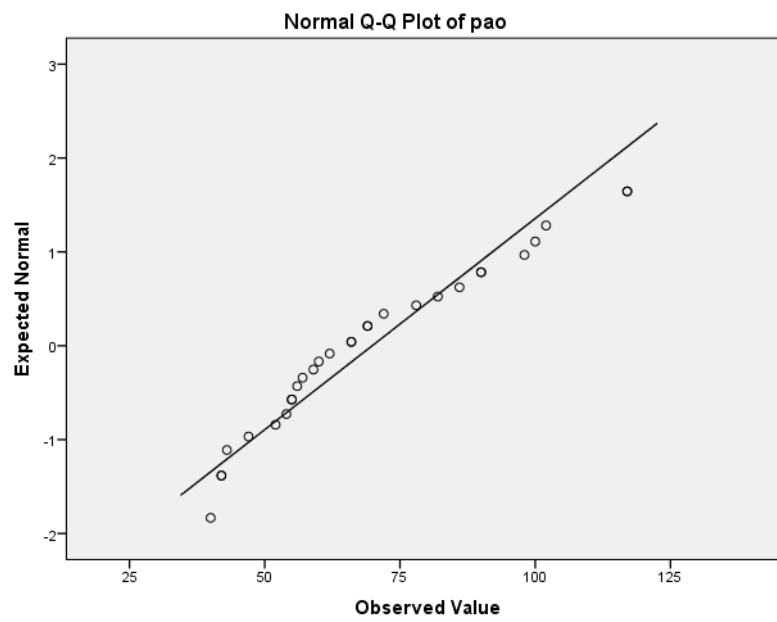
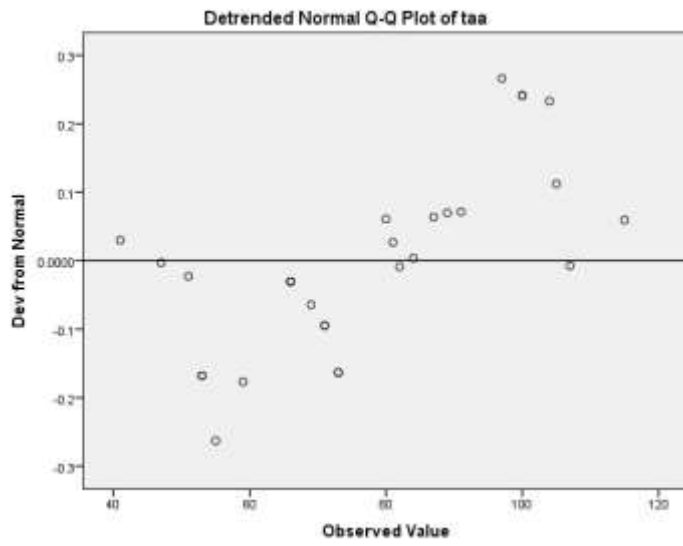
Tests of Normality

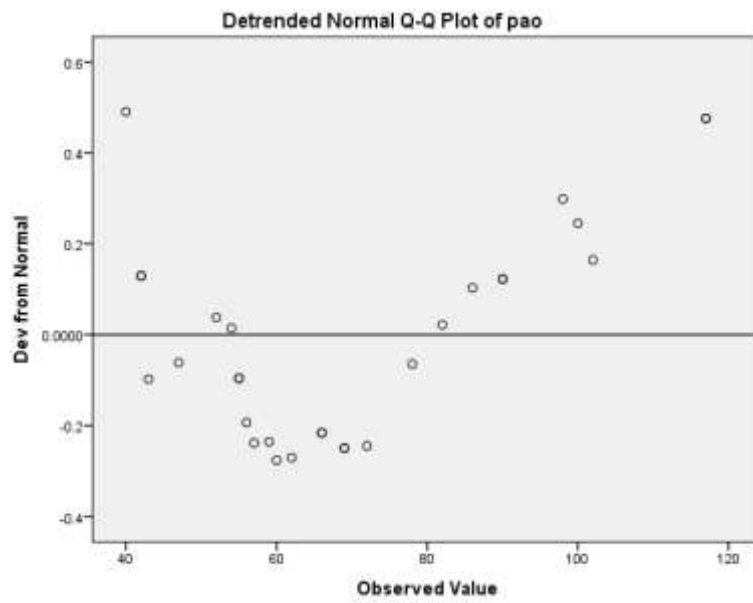
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
taa	.098	29	.200*	.973	29	.634
pao	.136	29	.180	.931	29	.057

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction







Lampiran 22

Uji Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
taa * pao	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%

Report

taa

Pao	Mean	N	Std. Deviation
40	73.00	1	.
42	55.00	2	19.799
43	66.00	1	.
47	66.00	1	.
52	71.00	1	.
54	51.00	1	.
55	62.00	2	12.728
56	53.00	1	.
57	81.00	1	.
59	87.00	1	.
60	55.00	1	.
62	89.00	1	.
66	62.50	2	4.950
67	77.00	1	.
69	65.50	2	26.163
72	73.00	1	.
78	100.00	1	.
82	80.00	1	.
86	104.00	1	.
90	93.50	2	16.263
98	115.00	1	.
100	91.00	1	.
102	97.00	1	.
117	103.50	2	4.950
Total	77.10	30	19.667

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)		9664.700	23	420.204	1.625	.284
taa * pao	Between Groups	Linearity	6158.550	1	6158.550	23.809	.003
		Deviation from Linearity	3506.150	22	159.370	.616	.812
	Within Groups		1552.000	6	258.667		
	Total		11216.700	29			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
taa * pao	.741	.549	.928	.862

Lampiran 23

Uji Regresi Linier Sederhana

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pao ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: taa

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 ^a	.549	.533	13.441

a. Predictors: (Constant), pao

b. Dependent Variable: taa

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6158.550	1	6158.550	34.091	.000 ^b
	Residual	5058.150	28	180.648		
	Total	11216.700	29			

a. Dependent Variable: taa

b. Predictors: (Constant), pao

Coefficients^a

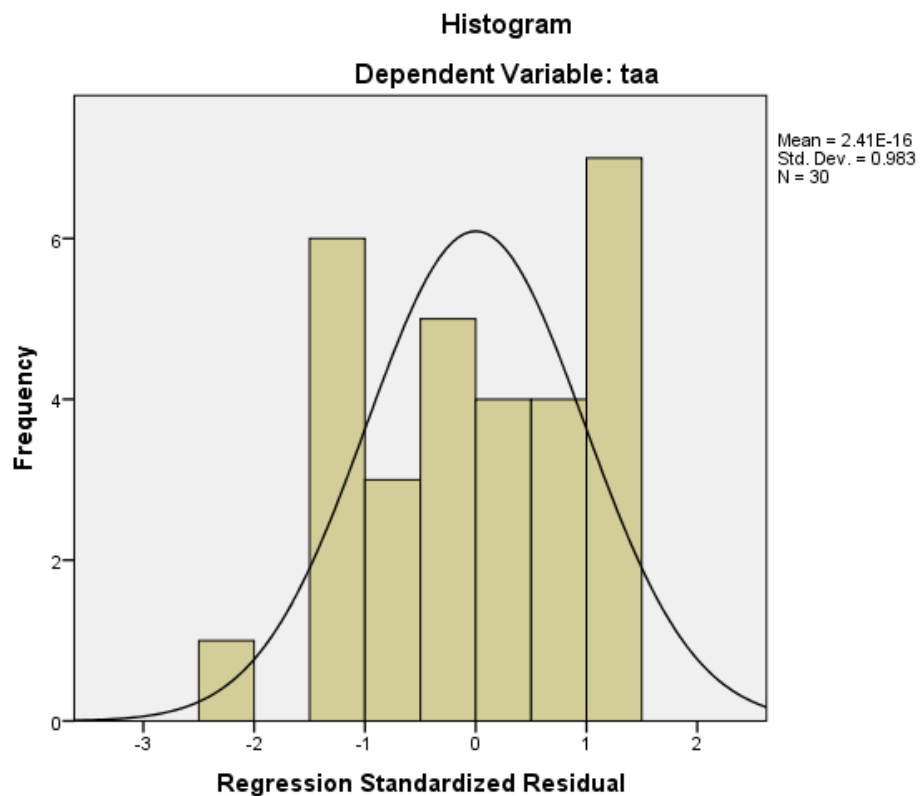
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.563	8.340		3.665	.001
Pao	.667	.114	.741	5.839	.000

a. Dependent Variable: taa

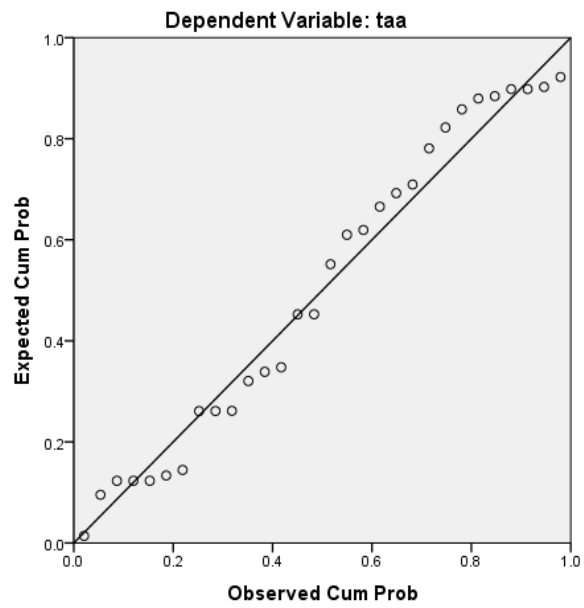
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	57.24	108.61	77.10	14.573	30
Residual	-29.589	19.067	.000	13.207	30
Std. Predicted Value	-1.363	2.162	.000	1.000	30
Std. Residual	-2.201	1.419	.000	.983	30

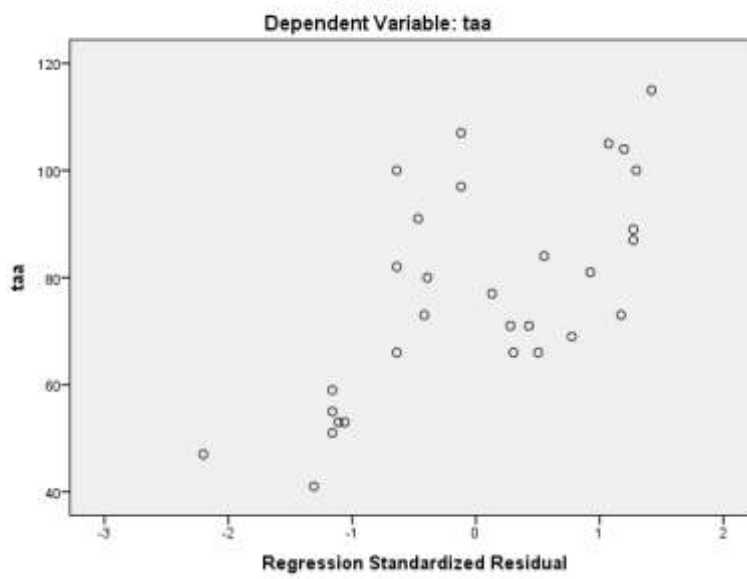
a. Dependent Variable: taa



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



Lampiran 24



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon: 024-8508019

Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 3374-14237-1.1/km/2015
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala RA Insan Harapan, Kec. Pandak Kab. Bantul
di Kab. Bantul

Dengan Hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : ZAZIMAH
NIM : 1601411035
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
Topik : Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-6 Tahun

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Semarang, 8 Juli 2015

Dekan

Prof. Dr. Fauzuddin, M.Pd.

NIP. 195604271986031001

Lampiran 25



RAUDHATUL ATHFAL INSAN HARAPAN

Alamat : Tegallayang, Caturharjo, Pandak, Bantul 55761

Tlp: 081804100616

SURAT KETERANGAN

No : 005.A/RA-IH/VIII/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala RA Insan Harapan, menerangkan bahwa:

Nama : ZAZIMAH
NIM : 1601411035
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-6 tahun di RA Insan Harapan, kec. Pandak, kab. Bantul.

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di RA Insan Harapan pada tanggal 27 Juli 2015 sd. 31 Juli 2015.

Surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 9 Agustus 2015



Kepala Sekolah

Suryani Ariyati, S.Pd.I